

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* BERBANTUAN *QUESTION BOX* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V MIN 2 PONOROGO

SKRIPSI



Oleh

KIKI RINDI LINGGAR ARUM
NIM. 203190059

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* BERBANTUAN *QUESTION BOX* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V MIN 2 PONOROGO

SKRIPSI

Diajukan

untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S1)



Oleh

KIKI RINDI LINGGAR ARUM
NIM. 203190059

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Arum, Kiki Rindi Linggar. 2023. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Question Box terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MIN 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ayunda Riska Puspita, M.A.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Model Pembelajaran *Talking Stick*, *Question Box*.

Penelitian ini berawal dari rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V MIN 2 Ponorogo. Faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara tersebut karena belum terbiasa berbicara di depan kelas, kesulitan menuangkan ide dan gagasannya secara lisan, siswa tidak aktif dalam pembelajaran, tidak mau bertanya, serta kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan kurang menarik, terutama media dan model pembelajaran sehingga pembelajaran dirasa monoton dan kurang menyenangkan. Hal itu dibuktikan dengan kondisi awal nilai keterampilan berbicara siswa masih di bawah nilai KKM. Melihat masalah tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang menarik yakni dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara), model *talking stick* merupakan permainan yang memutar tongkat kepada siswa lain yang diiringi dengan musik sehingga suasana kelas lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Model ini menjadikan siswa berani berbicara, menjadikan siswa lebih aktif, dan mau untuk berpendapat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memaparkan pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *question box* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIN 2 Ponorogo, (2) mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIN 2 Ponorogo, dan (3) mengetahui perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelas yang menggunakan model *talking stick* berbantuan *question box* dan model konvensional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian *Quasi Ekperimen* dengan jenis desain *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai subjek penelitian, yakni kelas VA sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *talking stick* dan VB sebagai kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran *talking stick*. Teknik pengumpulan data meliputi tes keterampilan berbicara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari statistik deskriptif dan statistik inferensial meliputi uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas sedangkan uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t test*.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa, (1) penggunaan model *talking stick* berbantuan *question box* cukup efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kegiatan pembelajaran terdiri kegiatan pembuka, inti, dan penutup; (2) model *talking stick* berbantuan *question box* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dibuktikan dari nilai rata-rata *pretest* siswa sebesar 56,19 setelah diberikan perlakuan model *talking stick* nilai *posttest* menjadi 77,52; (3) adanya perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelas yang menggunakan model *talking stick* dengan model konvensional. Dibuktikan dengan hasil keterampilan berbicara siswa *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata 77,52 dan *posttest* kelas kontrol memperoleh rata-rata 67,45. Hal tersebut diperkuat dari hasil uji *independent sample t test* bahwa nilai taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil uji hipotesis $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan. Demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *question box* efektif terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIN 2 Ponorogo.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA JURUSAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Kiki Rindi Linggar Arum
NIM : 203190059
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan *Question Box* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MIN 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 7 Agustus 2023

Pembimbing

Avunda Riska Puspita, M.A
NIDN. 2009109001

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulm Fatmahanik, M.Pd.
NIP./198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Kiki Rindi Linggar Arum
NIM : 203190059
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan *Question Box* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MIN 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang *munaqasah* di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 September 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 25 September 2023

Ponorogo, 25 September 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.
Penguji I : Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si.
Penguji II : Ayunda Riska Puspita, M.A.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiki Rindi Linggar Arum
NIM : 203190059
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick*
Berbantuan *Question Box* Terhadap Keterampilan Berbicara
Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MIN 2
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Oktober 2023

Penulis



Kiki Rindi Linggar Arum
203190059

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kiki Rindi Linggar Arum
NIM : 203190059
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan *Question Box*
Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa
Indonesia Kelas V MIN 2 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplak, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan



Kiki Rindi Linggar Arum
NIM. 203190059

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional dijelaskan pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran dengan maksud mengaktifkan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki agar memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengenalan diri, akhlak mulia dan keterampilan lain yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan dasar untuk manusia dalam bertahan hidup, selain menjadikan kehidupan lebih meningkat yang bernilai dan bermakna.² Pendidikan menjadi modal bagi setiap orang untuk mengembangkan dirinya menjadi insan yang bersikap, berakhlak mulia, mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang tepat yang dibutuhkan dalam diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan menjadi usaha yang dilakukan oleh kelompok atau individu agar mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dan menjadi orang yang dewasa.

Dalam kegiatan sekolah, pembelajaran sangat berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak agar menjadi lebih baik. Sehingga di sekolah cara belajar siswa diarahkan dan tentunya dibimbing sesuai dengan tujuannya. Sekolah memiliki sistem pembelajaran dengan tujuan anak menjalankan kegiatan belajar agar menjadi lebih baik dalam menuju kedewasaan.

Di Indonesia umumnya pendidikan formal dibagi menjadi tiga yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar sangat

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Visimedia, 2007), 2.

² Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 9.

mempengaruhi pada jenjang pendidikan lanjutan, sehingga pendidikan menengah dan pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan dasar berfungsi sebagai dasar atau landasan untuk pendidikan selanjutnya. Apabila pendidikan di sekolah dasar belum ada perhatian maka akan kurang baiknya kualitas pendidikan itu sendiri.³

Menurut Muhammad Ali, fungsi pendidikan adalah sebagai berikut, pertama tujuan pendidikan adalah membekali peserta didik dengan kompetensi dasar seperti kemampuan berpikir kritis, membaca, menulis, pemahaman dasar-dasar ilmu pengetahuan, berhitung, dan kemampuan berkomunikasi, kedua pendidikan dasar memberikan dasar-dasar untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Keberhasilan di sekolah dasar akan mempengaruhi pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi.⁴ Pada tingkat pendidikan dasar diberikan pengajaran seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, PPKn, Agama, Seni Budaya, Olahraga, dan sebagainya.⁵

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia. Siswa di sekolah dasar diajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia agar mereka memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan dan situasi yang sesuai dengan tingkat pengalamannya di tingkat dasar. Selain itu, tujuan lainnya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya.⁶

Program pengajaran bahasa Indonesia sudah sesuai dengan tuntunan kurikulum, maka harapan guru maupun masyarakat pada program pengajaran bahasa Indonesia akan menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan berbahasa terutama bahasa

³ Ali Muhammad, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I* (Bandung: Angkasa, 2009), 33.

⁴ Muhammad Fahmi Nugraha dkk., *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 19.

⁵ *Ibid*, 11.

⁶ Andayani, *Problema dan Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 10.

Indonesia yang baik dan benar. Sikap dan tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat sangat mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa.⁷

Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh peserta didik dengan baik dan benar dalam Bahasa Indonesia, yakni keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara.⁸ Salah satu keterampilan yang paling utama adalah keterampilan berbicara, menurut Tarigan dan Dawson aspek keterampilan berbicara memiliki sifat yang produktif dari salah satu keempat aspek tersebut. Keterampilan keterampilan tersebut saling berkaitan dalam proses berpikir yang menjadi dasar dalam berbahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa, maka akan semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Dengan cara praktek dan banyak berlatih maka akan diperoleh keterampilan dan dapat dikuasai, dengan menguasai keterampilan terutama berbicara maka melatih juga keterampilannya.⁹

Tarigan mengungkapkan bahwa berbicara yaitu mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan atau menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Mulgrave dalam Tarigan menyatakan bahwa berbicara adalah suatu aktivitas yang sulit karena berbicara tidak hanya mengeluarkan kata dan bunyi-bunyi, melainkan menyusun gagasan yang akan dikembangkan sesuai dengan pendengar atau penyimak.¹⁰

Keterampilan berbicara pada kenyataannya menunjukkan maksud tujuan dan perasaan dengan cara lisan, yang sudah ada pada siswa sebelum masuk sekolah. Namun, keterampilan berbicara siswa masih bervariasi, mulai dari yang baik sampai lancar, sedang sampai gagap, dan kurang. Ada siswa yang dapat mengungkapkan keinginan,

⁷ Agustinus Suban Molan, Maria Finsensia Ansel, dan Finsensius Mbabho, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Di Kelas V Sekolah Dasar," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 2 (2 Oktober 2020): 177, <https://doi.org/10.37478/jpm.v1i2.625>.

⁸ Andayani, *Problema dan Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12.

⁹ Molan, Ansel, dan Mbabho, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Di Kelas V Sekolah Dasar," 177.

¹⁰ Novia R Muhaimin, Selviane E Mumu, dan Ruth C Paath, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Talking Stick," *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni* 2, no. 11 (2022): 1753.

kegembiraan, kesedihan, kelelahan, dan rasa sakit mereka dengan lancar. Bahkan siswa mampu menyatakan pendapatnya dari suatu hal walaupun pada taraf sederhana. Bahkan, tak jarang ditemui siswa yang berkeringat dingin dan berdiri kaku sehingga lupa bahwa sedang berhadapan dengan beberapa siswa.

Keterampilan berbicara yang dimaksud adalah jenis berbicara berdasarkan tujuan, yakni siswa menyampaikan informasi dan memberitahukan pendapat dan pikirannya mengenai materi yang telah dipelajarinya. Namun pada kenyataannya siswa mengalami hambatan ketika siswa diberikan tugas untuk presentasi, berpendapat atau bertanya mengenai pembelajaran yang dipelajarinya. Siswa kesulitan mengungkapkan ide, kurang menguasai materi, tidak terbiasa di depan umum, kurang rasa percaya diri dan kurang mampu mengembangkan keterampilan bernalar ketika berbicara.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Ponorogo, menunjukkan bahwa siswa kurang melatih keterampilan bicarannya di depan umum karena belum terbiasa, kesulitan menuangkan ide dan gagasannya secara lisan karena kurangnya kosa kata yang dipelajari, tidak ada siswa yang ingin bertanya terkait materi entah tidak memperhatikan atau kurang paham dengan materinya, dan siswa tidak menunjukkan keaktifan saat pembelajaran baik kelompok maupun di kelas. Selain itu, guru yang mengajar Bahasa Indonesia kebanyakan menggunakan metode ceramah sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan menulis materi yang diberikan. Guru juga kurang menerapkan strategi yang menarik untuk siswa seperti media yang digunakan hanya teks dan tatap muka langsung yang membuat siswa bosan dan jenuh.

Rendahnya keterampilan berbicara disebabkan oleh perasaan takut berpendapat, malu, ragu-ragu, dan penggunaan bahasa yang kurang tepat dan pelafalan kalimat yang belum benar, serta kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, siswa tidak berani dan kurang dalam kemampuan dasar untuk mengutarakan

pendapat dan ide yang ada difikirkannya. Hal itu berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal seperti belum mencapai nilai KKM (75) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama keterampilan berbicara, dapat dilihat pada *lampiran 07*.

Melihat permasalahan tersebut pembelajaran membutuhkan metode atau model yang menarik dalam mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran untuk keberhasilan pembelajaran terutama keterampilan berbicara siswa dalam mengutarakan ide gagasannya. Memotivasi siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga guru harus mampu memilih metode yang tepat untuk menanggapi sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh, berani, dan senang dalam pembelajaran tersebut.

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara adalah dengan mengganti model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk melatih berbicara, yakni dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara). Model ini menjadikan siswa berani berbicara, menjadikan siswa lebih aktif, dan dapat berpendapat, dengan itu memudahkan siswa untuk mengingat pelajaran yang telah diberikan guru.

Model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk berani berpendapat. Model ini menggunakan bantuan berupa alat yakni tongkat, siswa yang memperoleh tongkat maka harus berani untuk menjawab pertanyaan dari guru dan mengemukakan pendapatnya terkait materi yang sudah dipelajarinya.¹¹

Model *talking stick* pertama kali dikembangkan oleh Slavin pada tahun 1995 dalam penelitiannya *belajar kooperatif*,¹² menurutnya model kooperatif tipe *talking stick* menjadi cara yang efektif untuk mengaktifkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Model ini

¹¹ I Nym. Putra Antara, M. G. Rini Kristiantari, dan I Ngh. Suadnyana, "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Rubrik Surat Kabar Terhadap Keterampilan Berbicara," *International Journal of Elementary Education* 3, no. 4 (10 Oktober 2019): 425, <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21315>.

¹² Hertiana Yuni Kharismawati, Samidi, dan Yudianto Sujana, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Talking Stick pada Anak Kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II Salatiga Semester II Tahun Ajaran 2013/ 2014," *Kumara Cendikia* 2, no. 2 (2014): 2.

seperti permainan yang memutar tongkat kepada siswa lain yang diiringi dengan musik sehingga suasana kelas lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa.¹³ Model *talking stick* menurut Carol Locust adalah sebuah model yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk membuat semua orang berbicara dan berbagi pemikiran mereka dalam suatu forum pertemuan antar suku.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa model *talking stick* merupakan model yang digunakan untuk mengaktifkan siswa dengan bermain sehingga pembelajaran tidak bosan serta mendorong siswa untuk berbicara dan berpendapat. Maka dengan ini model *talking stick* adalah model yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *talking stick* yaitu, pertama-tama guru menyediakan tongkat, kemudian guru memberikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi tersebut. Setelah selesai membaca dan mempelajari materi pada buku pelajaran, siswa diperintahkan untuk menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang sudah di siapkan kemudian diberikan kepada siswa, selanjutnya tongkat mulai diputar apabila berhenti maka siswa yang memegang harus menjawab pertanyaan yang diberikan guru, demikian seterusnya sampai semua siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan, setelah itu guru menyampaikan kesimpulan dan evaluasi.¹⁵ Dengan ini dapat melatih siswa untuk berbicara dan berani untuk tampil mengemukakan pendapatnya.

Peneliti mengambil model pembelajaran *talking stick* karena terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model *talking stick* dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Seperti penelitian yang

¹³ Hardika Tri Wicaksono dan Henny Dewi Koeswanti, "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbasis Scientific Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Matematika," *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD* 3, no. 1 (2019): 31.

¹⁴ Fandri Hasrudin dan Asrul Asrul, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA di SD Inpres 16 Kabupaten Sorong," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (25 Juli 2020): 97, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v2i2.521>.

¹⁵ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 50.

dilakukan oleh Agustinus Suban dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *talking stick* terhadap Keterampilan Berbicara di kelas V Sekolah Dasar”, yang menyatakan bahwa pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dari pada model pembelajaran *konvensional* pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Riangkoli.¹⁶ Penelitian lainnya oleh I Nyoman Putra Antara dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *talking stick* Berbantuan Surat Kabar terhadap Keterampilan Berbicara”, yang menyatakan model pembelajaran *talking stick* berbantuan rubrik surat kabar berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri gugus IX Kintamani tahun ajaran 2017/2018.¹⁷ Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD/MI.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu **“Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan *Question Box* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MIN 2 Ponorogo”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut.

1. Guru di MIN 2 Ponorogo kurang melatih keterampilan berbicara siswa di depan umum.
2. Siswa kelas V MIN 2 Ponorogo kesulitan menuangkan gagasan dan idenya secara lisan.
3. Siswa kelas V MIN 2 Ponorogo cenderung pasif dan tidak mau bertanya saat proses pembelajaran.

¹⁶ Molan, Ansel, dan Mbabho, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Di Kelas V Sekolah Dasar,” 183.

¹⁷ Putra Antara, Kristiantari, dan Suadnyana, “Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Rubrik Surat Kabar Terhadap Keterampilan Berbicara,” 430.

4. Siswa kelas V MIN 2 Ponorogo kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya.
5. Model yang digunakan guru MIN 2 Ponorogo masih ceramah sehingga membuat siswa bosan.

C. Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya identifikasi masalah tersebut maka diperlukan pembatasan masalah agar mendapatkan hasil yang dan terperinci. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara).
2. Media pendukung yang digunakan dalam penelitian adalah *question box*.
3. Keterampilan yang diteliti adalah keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
4. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VA yang berjumlah 21 siswa, VB yang berjumlah 22 siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *question box* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIN 2 Ponorogo?
3. Apakah ada perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelas yang menggunakan model *talking stick* berbantuan *question box* dan model konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memaparkan pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *question box* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIN 2 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIN 2 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelas yang menggunakan model *talking stick* berbantuan *question box* dan model konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan khasanah ilmu pengetahuan mengenai peningkatan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru mengenai masalah pasifnya siswa dalam pembelajaran, selain itu model ini dapat dijadikan alternatif guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik perhatian siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbicara siswa di depan kelas, meningkatkan hasil belajar siswa, memudahkan

siswa dalam memahami materi, melatih siswa untuk lebih giat dalam belajar, dan menjadikan pembelajaran yang menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam memperbaiki pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ada di MIN 2 Ponorogo dan menghasilkan siswa-siswa yang berkualitas.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya pada penggunaan model pembelajaran *talking stick* sebagai bekal untuk menjadi guru profesional.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai model yang digunakan dalam penelitian ini tentang penerapan model pembelajaran *talking stick*.

G. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk memperoleh hasil penelitian yang mudah di pahami dan di mengerti, maka peneliti memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut.

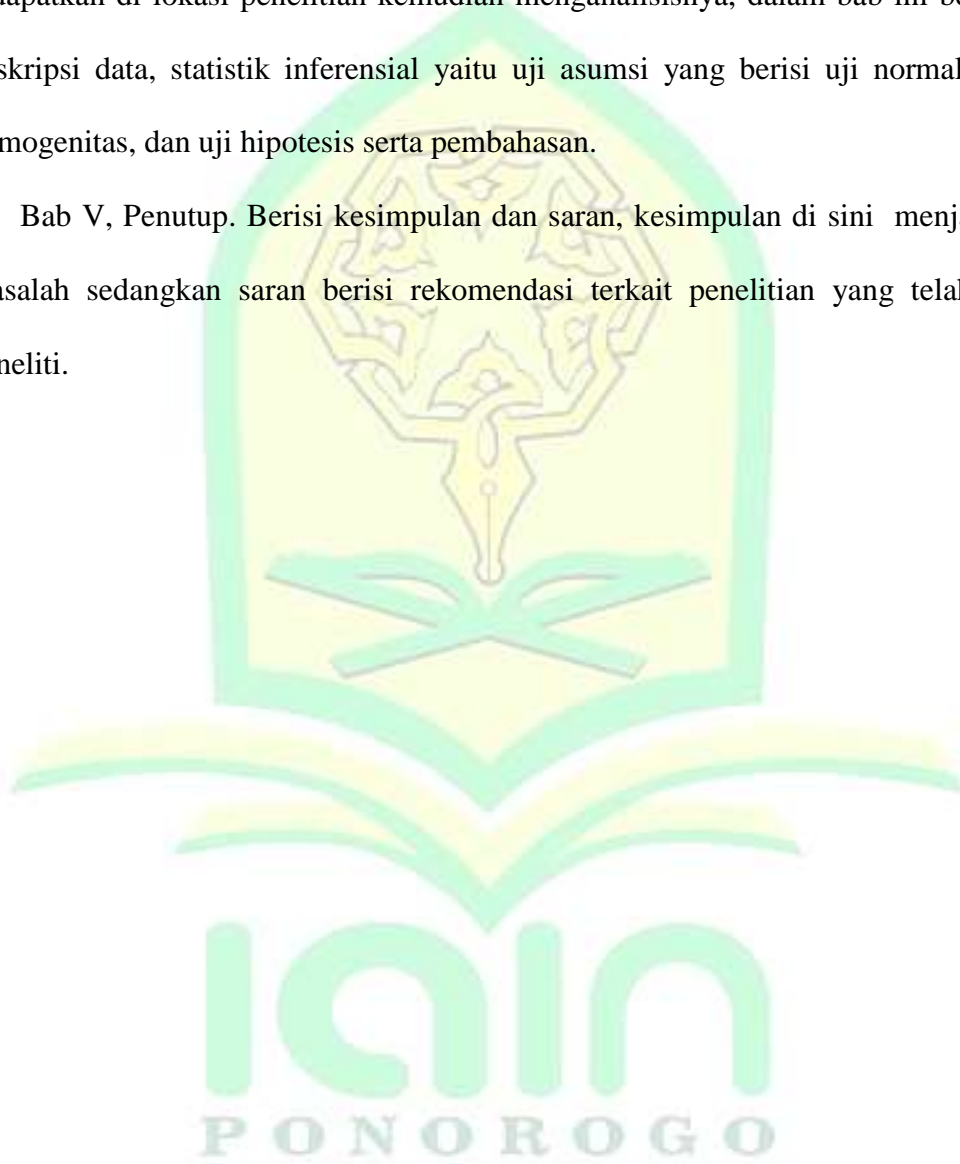
Bab I, Pendahuluan. Pendahuluan merupakan pondasi yang paling mendasar dalam skripsi ini, yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi tentang kajian teori terkait model pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran *talking stick*, media *question box*, keterampilan berbicara dan mata pelajaran Bahasa Indonesia, selanjutnya berisi kajian penelitian terdahulu, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III, Metode Penelitian. Peneliti memaparkan metode yang digunakan yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

Bab IV, Hasil Penelitian. Peneliti memaparkan data dari temuan penelitian yang didapatkan di lokasi penelitian kemudian menganalisisnya, dalam bab ini berisi tentang deskripsi data, statistik inferensial yaitu uji asumsi yang berisi uji normalitas dan uji homogenitas, dan uji hipotesis serta pembahasan.

Bab V, Penutup. Berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan di sini menjawab pokok masalah sedangkan saran berisi rekomendasi terkait penelitian yang telah dilakukan peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah konsep kerangka konseptual sistematis yang melukiskan prosedur dalam mengkondisikan kegiatan belajar peserta didik dari pengalaman belajar yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan serta merencanakan sesuatu dalam pelaksanaan dan kegiatan proses aktivitas belajar mengajar. Di sini guru berpikir model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar dalam proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai yang diinginkan dan menyenangkan untuk peserta didik.¹⁸

Model pembelajaran merupakan pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran digunakan untuk mengacu pada pendekatan dimana di dalam model tersebut terdapat tujuan, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan dalam pembelajaran serta pengelolaan kondisi belajar di dalam kelas. Model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang digunakan sebagai pedoman maupun acuan proses pencapaian tujuan pembelajaran yang meliputi strategi atau cara yang dilakukan untuk keberhasilannya proses pembelajaran, teknik atau cara penilaiannya seperti apa, metode yang tepat untuk digunakan, bahan ajar dan media pembelajaran.¹⁹

Model pembelajaran adalah sebuah landasan pembelajaran yang dirancang terhadap peningkatan penerapan di dalam pengelolaan kelas. Model pembelajaran digunakan sebagai pola dalam menyusun sebuah kurikulum, mengatur materi pembelajaran dan sebagai petunjuk untuk guru di kelas. Menurut Winaputra

¹⁸ Yetti Ariani, Yullys Helsa, dan Syafri Ahmad, *Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 5.

¹⁹ *Ibid.*

mengartikan model pembelajaran yaitu suatu konsep atau kerangka yang menggambarkan suatu prosedur dalam mengkondisikan pengalaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan dalam belajar tersebut, serta digunakan sebagai salah satu pedoman oleh seorang guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan pengajaran.²⁰

Model pembelajaran menurut Good dan Traves menyatakan bahwa model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, atau lambang lain. Disebutkan pula bahwa suatu model dapat di pakai untuk menirukan, menunjukkan, menjelaskan, memperkirakan atau memperkenalkan sesuatu. Briggs juga mengemukakan bahwa model memiliki batasan sebagai perangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi. Miarso juga mengemukakan bahwa model merupakan representasi suatu proses dalam bentuk grafis, dan naratif, dengan menunjukkan unsur-unsur utama serta strukturnya.²¹

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pedoman yang didalamnya terdapat proses yang tersusun secara prosedur dan sistematis yang digunakan untuk menunjukkan, menjelaskan dan memperkenalkan sesuatu yang bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan.

2. Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan *Question Box*

a. Pengertian Model *Talking Stick*

Talking stick (tongkat berbicara) adalah model yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), sebagaimana dikemukakan oleh Carol Locust berikut ini. Tongkat berbicara telah

²⁰ Ariani, Helsa, dan Ahmad, *Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar*, 5.

²¹ Abdul Rahman Tibahary, "Model-Model Pembelajaran Inovatif," *Journal of Pedagogy* 1, no. 1 (2018): 55.

digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pemimpin rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ingin berbicara atau menanggapinya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu di kembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.²²

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, *talking stick* terus mengalami perkembangan hingga digunakan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran. Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran *talking stick* menggunakan metode *kooperatif* dan media *stick* atau tongkat.²³

Model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberikan pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara *estafet* tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.²⁴ Berikut ini pengertian model pembelajaran *talking stick* menurut para ahli.

Menurut Kurniasih dan Sarni, model pembelajaran *talking stick* adalah satu dari sekian banyak satu model pembelajaran *kooperatif*. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran

²² Amin dan Linda Yurike Susana Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM, 2022), 563.

²³ Muhsyanur, *Pemodelan Dalam Pembelajaran Mendesain Pembelajaran Menjadi Berkarakter dan Berkualitas* (Bandung: Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI), 2021), 152.

²⁴ Ujung S Hidayat, *Model-Model Pembelajaran Efektif* (Sukabumi: Yayasan Budhi Mulia Sukabumi, 2016), 105.

untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi.²⁵

Menurut Suprijono, pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Maksud dari *talking stick* ini adalah dalam proses pembelajaran di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar yang efektif melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa lain. Pada saat guru mengajukan pertanyaan, maka siswa yang memegang tongkat itulah yang harus menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga sebagian besar siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.²⁶

Menurut Fauzu Maufur, model pembelajaran *talking stick* merupakan sebuah model yang berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain. Sedangkan penggunaan tongkat secara bergiliran sebagai media untuk merangsang siswa bertindak cepat dan tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi. Menurut Huda, model *talking stick* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan bantuan tongkat.²⁷

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model *talking stick* merupakan model kooperatif yang berbantuan tongkat, model ini membuat siswa lebih berani menjawab pertanyaan, berpendapat dan berbicara kepada orang lain, selain itu siswa mampu berpikir cepat dan mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi.

²⁵ Iwan Ramadhan dkk., *Kiat Sukses PTK Langkah-langkah, Instrumen dan Contoh* (Klaten: Lakeisha, 2021), 108.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Shilphy A Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Sleman: Deepublish, 2020), 69.

b. Manfaat Model *Talking Stick*

Adapun manfaat yang diperoleh dari model pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan rasa harga diri. Harga diri yaitu penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya, seperti bertindak secara mandiri, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan.
2. Memperdalam pemahaman. Memperdalam pemahaman yakni siswa mampu memahami materi yang telah diajarkan oleh guru, seperti dapat mengerjakan soal dengan benar dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru.
3. Meningkatkan keaktifan belajar. Keaktifan belajar yakni siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan tingkah laku siswa menjadi baik, seperti siswa aktif bertanya, siswa aktif mengemukakan pendapat, dan siswa aktif merespons mengenai jawaban siswa yang kurang relevan.
4. Meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar yakni dorongan dari diri siswa untuk mencapai tujuan belajar, seperti pemahaman materi atau pengembangan belajar.
5. Meningkatkan daya ingat.²⁸ Daya ingat yakni kemampuan mengingat apa yang telah diketahui, untuk meningkatkan daya ingat seperti memberikan permainan saat pembelajaran berlangsung contohnya bermain puzzle, menghafal gambar, atau membaca.

c. Langkah-langkah Model *Talking Stick*

Menurut Siprijono,²⁹ model pembelajaran *talking stick* memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

²⁸ Endang Mayaningrum, *Arisan Di Kelas? Boleh Enggak Sih?* (Guepedia, 2020), 37.

²⁹ Amin dan Linda Yurike Susan Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM, 2022), 563-564.

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri 5-6 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kira-kira 20 cm.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pembelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
4. Setelah peserta didik selesai membaca materi pembelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan peserta didik untuk menutup isi bacaan.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu anggota kelompok, dan tongkat disalurkan dari peserta didik yang satu ke peserta didik yang lain, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Ketika *stick* bergilir dari peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi dengan musik.
6. Peserta didik yang lainnya boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
7. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari; dan
8. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

d. Kelebihan Model *Talking Stick*

Kelebihan model pembelajaran *talking stick*, yaitu melatih kedisiplinan siswa dalam belajar, menguji kesiapan siswa dalam pembelajaran, melatih siswa bertanggung jawab, memotivasi siswa untuk dengan mudah dan cepat memahami

materi, melatih siswa belajar mandiri dan kooperatif, dan melatih keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat.³⁰

e. Kekurangan Model *Talking Stick*

Kekurangan model pembelajaran *talking stick*, yaitu sebagian siswa merasa tegang menyiapkan diri menerima tongkat dan menjelaskan materi, siswa yang tidak siap bisa saja tidak dapat menjelaskan materi dengan maksimal, dan membutuhkan waktu yang lama, terkadang suasana kelas menjadi gaduh.³¹

f. Media *Question Box*

Menurut Salmea sebagaimana yang telah dikutip oleh Ni Made Rosita Dewi, media *question box* adalah media sederhana yang dibuat berbentuk kotak yang di dalamnya berisi sejumlah pertanyaan yang diambil secara acak.³²

Menurut Zulherman, media *question box* merupakan media yang menyediakan kumpulan-kumpulan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disajikan. Setiap informasi, urutan informasi yang telah disajikan tersebut dituangkan kedalam pertanyaan-pertanyaan kemudian dijadikan satu dalam kotak, berbagai pertanyaan tersebut merupakan sebagai kuis dalam pembelajaran.³³

Menurut Suprianingsih dan Agung sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhammad Asrul Sultan, bahwa media *question box* merupakan media sederhana yang berbentuk kotak yang di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan yang akan dipecahkan siswa, media ini berperan aktif dalam pembelajaran dengan

³⁰ Muhsyanur, *Pemodelan Dalam Pembelajaran Mendesain Pembelajaran Menjadi Berkarakter dan Berkualitas* (Bandung: Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI), 2021), 154.

³¹ *Ibid.*

³² Ni Made Rosita Dewi dan I Wayan Widiana, "Question Box Dalam Pembelajaran IPS Dengan Model Creative Problem Solving Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 3, no. 2 (12 Juli 2020): 168, <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25262>.

³³ Andhini Ayu Paramitha dan Zulherman, "Pengaruh Model Pembelajaran TGT Berbantuan Media Question Box Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD," *Journal of Instructional and Development Researches* 2, no. 2 (30 April 2022): 81, <https://doi.org/10.53621/jider.v2i2.128>.

media ini guru tidak perlu lagi membacakan soal namun siswa yang mengambil pertanyaan dari dalam media *question box* itu sendiri.³⁴

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media *question box* adalah media sederhana berbentuk kotak yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari.

g. Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan *Question Box*

Pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* yaitu guru membagi kelompok, kemudian siswa diminta untuk mengerjakan tugas kelompok dan mempelajari materi bersama dengan kelompoknya. Setelah mempelajari materi, siswa diminta untuk menutup buku. Guru mempersiapkan tongkat lalu memberikan tongkat kepada salah satu siswa. Apabila musik berhenti maka siswa yang mendapatkan tongkat tersebut harus mengambil dan menjawab pertanyaan dari media *question box*.³⁵

3. Model Pembelajaran Konvensional

a. Pengertian Model Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang bersifat tradisional atau ceramah. Artinya, pada model pembelajaran ini di sini gurulah yang diminta lebih berperan aktif ketika menyampaikan materi selama proses belajar berlangsung. Sebaliknya para peserta didik cuma dapat mendengarkan apa yang telah guru sampaikan terhadap materi tersebut kepada mereka.³⁶ Menurut Sanjaya model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasa diterapkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran

³⁴ Muhammad Asrul Sultan, "Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Question Box" 6 (2022): 9512.

³⁵ Nadila Aulia Vista, Neni Hermita, dan Zufriady Zufriady, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Question Box Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDN 161 Pekanbaru," *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (28 Februari 2019): 22–23, <https://doi.org/10.31258/jta.v2i1.20-29>.

³⁶ Yetti Ariani, Yullys Helsa, dan Syafri Ahmad, *Model Pembelajaran Inovatif untuk Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 44.

konvensional yang dimaksud secara umum adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas. Dalam pembelajaran konvensional, guru memiliki peranan yang sangat penting karena pembelajaran yang berlangsung berpusat pada guru untuk menerangkan materi dari awal hingga akhir pelajaran.³⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model konvensional adalah model yang sering diterapkan guru dalam proses pembelajaran yang bersifat ceramah dengan pembelajaran yang berpusat pada guru.

b. Kelebihan Model Konvensional

1. Efisien.
2. Tidak mahal, karena hanya menggunakan sedikit media dan bahan ajar.
3. Mudah disesuaikan dengan keadaan peserta didik.³⁸

c. Kekurangan Model Konvensional

1. Kurang memperhatikan minat dan bakat peserta didik.
2. Bersifat pengajar centris.
3. Sulit digunakan dalam kelompok yang homogen.³⁹

4. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Menurut Targian berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dalam berbicara atau komunikasi lisan melibatkan beberapa aspek, yakni:

1. Pembicara (komunikator) adalah orang yang menyampaikan pesan.

³⁷ Kadir dkk., ed., *Prosoding Seminar Nasional Pendidikan Matematika II (SNPMAT II)* (Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2019), 287.

³⁸ Syarifuddin dan Eka Dwi Utari, *Media Pembelajaran (Dari Masa Konvensional hingga Masa Digital)* (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), 52.

³⁹ *Ibid*, 53.

2. Pesan (*message*) adalah pesan yang akan disampaikan berupa ide, pikiran, gagasan, pendapat, atau perasaan.
3. Bahasa (media) yang digunakan harus sederhana, singkat, jelas, dan tepat.
4. Pendengar (komunikasi) adalah orang yang menerima pesan.

Berbicara secara umum dapat diartikan adalah suatu proses penyampaian pesan secara lisan oleh pembicara dengan menggunakan metode tertentu sehingga dapat dipahami pendengar. Berbicara adalah tingkah laku pembicara yang melibatkan faktor fisik, psikologis, neurologis, dan linguistik.⁴⁰ Adapun pengertian berbicara menurut para ahli yakni sebagai berikut.

Menurut Hendrikus, berbicara merupakan titik tolak dan retorika yang berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau motivasi). Dengan kata lain, berbicara adalah satu kemampuan khusus pada manusia.

Nurgiyanto juga mengungkapkan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan, berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara, dapat diartikan berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologi, semantik, dan linguistik.⁴¹

⁴⁰ Rabiatul Adawiyah Siregar, *Keterampilan Berbicara* (Solok: Cedikia Muslim, 2021), 9.

⁴¹ Andi Mas Ani, "Penggunaan Media Kartu Gambar Berwarna Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas VII SMP 4 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 2, no. 1 (5 Maret 2018): 98, <https://doi.org/10.58258/jisip.v2i1.246>.

Henry Guntur Tarigan mengatakan bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan bahasa yang bersifat produktif lisan. Dikatakan produktif lisan, karena dalam kegiatan ini orang yang berbicara (pembicara) dituntut dapat menghasilkan paparan secara lisan yang merupakan cerminan dari gagasan, perasaan, dan pikirannya. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologi, semantik, dan linguistik sedemikian rupa sehingga dapat di anggap sebagai alat kontrol sosial.

Berbicara adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi. Komunikasi ini dimaksud agar pembicara dan pendengar dapat memahami maksud pembicaraan. Dalam proses komunikasi inilah terjadi interaksi antara pembicara dan pendengar. Menurut Hariadi dan Zamzami berbicara pada hakikatnya suatu proses komunikasi karena didalamnya terdapat pemindahan pesan dari satu sumber ke tempat lain.⁴²

Menurut Jolly bahwa berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbicara. Berbicara menjadi suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang di sampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa menyampaikan maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain. Keterampilan berbicara, sifatnya produktif, menghasilkan, memberi, dan menyampaikan. Berbicara bukan hanya cepat mengeluarkan kata-kata dari bibir, melainkan tujuannya adalah menyampaikan pokok-pokok pikiran secara teratur, dalam berbagai ragam bahasa sesuai dengan fungsi komunikasi.⁴³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk

⁴² Andi Mas Ani, "Penggunaan Media Kartu Gambar Berwarna Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas VII SMP 4 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017," 98.

⁴³ *Ibid*, 99.

mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, serta menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut Isma Tantawi, Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran secara langsung atau tidak langsung. Berbicara secara langsung adalah pembicara berhadapan langsung dengan pendengarnya, sedangkan berbicara tidak langsung adalah pembicara tidak berhadapan langsung dengan pendengarnya, misalnya siaran radio atau televisi.⁴⁴

Menurut Utari dan Nababan, keterampilan berbicara adalah pengetahuan bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa, serta kemampuan untuk menggunakan pada saat kapan dan kepada siapa. Sementara itu, menurut Ibrahim keterampilan berbicara adalah kemampuan bertutur dan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa dalam masyarakat yang sebenarnya.⁴⁵

Menurut Wahyono, keterampilan berbicara adalah aktivitas untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain menggunakan bahasa yang baik dan benar. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.⁴⁶

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar baik secara langsung maupun tidak langsung.

⁴⁴ Isma Tantawi, *Keterampilan Berbahasa Indonesia (Untuk Perguruan Tinggi)* (Jakarta: Kencana, 2019), 153.

⁴⁵ Taufani, *Kemampuan Berbahasa dan Apresiasi Sastra Indonesia di SD*, Sukabina Press (Padang, 2015), 91.

⁴⁶ Muhlis Fajar Wicaksana, *Belajar Mengembangkan Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Sleman: Deepublish, 2020), 12.

c. Faktor-faktor Keterampilan Berbicara

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara antara lain persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk praktik, motivasi, dan pembimbing.⁴⁷ Dari pendapat Hurlock tersebut menyebutkan bahwa salah satu yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa adalah model yang baik untuk ditiru, maka guru perlu mempertimbangkan model yang baik sebelum melakukan pembelajaran di kelas, salah satu model yang mendukung keterampilan berbicara siswa adalah model *talking stick*, dengan model *talking stick* dapat melatih siswa untuk berani berbicara, menjadikan siswa lebih aktif, dan dapat berpendapat, maka dari itu memudahkan siswa untuk mengingat pelajaran yang telah diberikan guru, sehingga model ini dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

d. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk komunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan terhadap para pendengarnya. Di samping itu, pembicara harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari situasi pembicara, baik secara umum maupun perseorangan.

Pada dasarnya, berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu (1) memberitahukan, melaporkan (*to inform*); (2) meninjau, menghibur (*to enertain*); (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Gabungan maksud-maksud itu pun mungkin saja terjadi.

⁴⁷ Arina Restian, ed., *Keanekaragaman Pembelajaran Seni Drama Nusantara & Mancanegara* (Malang: UMM Press, 2017), 133.

Dari tiga tujuan umum berbicara tersebut, jika diuraikan dapat dibedakan menjadi lima tujuan berbicara. Kelima tujuan itu akan diuraikan sebagai berikut.⁴⁸

1) Menghibur

Tujuan berbicara untuk menghibur biasanya dilakukan oleh pelawak, pemain dagelan seperti Srimulat dan sebagainya. Suasana pembicara biasanya santai, relaks, penuh canda dan menyenangkan. Sesuai dengan namanya, dalam berbicara untuk menghibur pendengar, pembicara berusaha menarik perhatian pendengar dan menimbulkan perasaan terhibur pada diri pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, dan kisah-kisah jenaka.

2) Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan banyak sekali di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara untuk tujuan menginformasikan dilakukan apabila pembicara ingin melaporkan, menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan suatu hal, memberi atau menanamkan suatu pengetahuan, menjelaskan kaitan atau hubungan antara benda-benda, hal atau peristiwa.

3) Menstimulasikan

Dalam berbicara dengan tujuan mestimulasi, pembicara berusaha membangkitkan inspirasi, kemauan, atau minat pendengar untuk melakukan sesuatu. Berbicara untuk tujuan menstimulasi jauh lebih kompleks daripada berbicara untuk menginformasikan dan menghibur. Pembicara harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai. Pembicara harus benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan dan cita-cita pendengarnya. Berdasarkan keadaan itulah pembicara menstimulasi, membangkitkan

⁴⁸ I Nyoman Suandi, I Nyoman Sudiana, dan I Gede Nurjaya, *Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integritas Nasional dan Harmoni Sosial* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2020), 180.

semangat dan emosi pendengar, sehingga pendengar tergerak untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu yang dikehendaki pembicara.

4) Meyakinkan

Dalam berbicara untuk tujuan meyakinkan, pembicara berupaya meyakinkan pendengar akan sesuatu. Melalui pembicaraan yang meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah, misalnya sikap menolak menjadi penerima. Melalui pembicara yang terampil dan meyakinkan yang disertai dengan bukti, fakta, contoh, dan ilustrasi yang mengena, akhirnya sikapnya dapat diubah dari tidak setuju menjadi setuju.⁴⁹

5) Menggerakkan

Dalam berbicara dengan tujuan menggerakkan, pembicara berupaya agar mampu menggerakkan pendengar untuk mau berbuat, bertindak, atau beraksi seperti yang dikehendaki oleh pembicara. Berbicara dengan tujuan menggerakkan merupakan kelanjutan atau perkembangan dari berbicara dengan tujuan meyakinkan, karena untuk menggerakkan pendengar agar berbuat atau bertindak, pembicara harus mampu meyakinkan pendengar terlebih dahulu. Setelah pendengar lebih lanjut pembicara berupaya membakar emosi pendengar, sehingga akhirnya pendengar tergerak untuk berbuat atau bertindak. Dalam berbicara untuk tujuan menggerakkan, pembicara dituntut berwibawa sebagai aturan, atau tokoh idola di masyarakat. Melalui keterampilan berbicara, maupun membakar emosi pendengar, pandai memanfaatkan situasi, ditambah penguasaan terhadap ilmu jiwa masa, pembicara akan mampu menggerakkan pendengar.⁵⁰

⁴⁹ I Nyoman Suandi, I Nyoman Sudiana, dan I Gede Nurjaya, *Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integritas Nasional dan Harmoni Sosial*, 181.

⁵⁰ *Ibid*, 182.

e. Fungsi Keterampilan Berbicara

1. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi
2. Menggambarkan sesuatu baik benda, tempat, orang, ataupun suasana.
3. Menjelaskan prosedur secara sistematis.
4. Memerankan tokoh, cerita, dan deklamasi.
5. Menceritakan pengalaman, menanggapi, menyarankan.
6. Melakukan komunikasi melalui elektronik.⁵¹

f. Jenis-jenis Berbicara

Berikut jenis-jenis berbicara secara umum.

1. Berbicara berdasarkan tujuan

Berbicara untuk memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan. Berbicara dibagi berdasarkan tujuan untuk memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan hal tersebut dilakukan jika seseorang menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan sesuatu, menyebarkan, menanamkan sesuatu dan sebagainya.

- a) Berbicara untuk membujuk, mengajak, meyakinkan. Hal tersebut apabila pembicara berusaha membangkitkan inspirasi, kemauan atau meminta pendengarnya melakukan sesuatu. Misalnya, guru membangkitkan semangat dan gairah belajar siswanya melalui nasihat-nasihat.
- b) Dalam kegiatan yang masuk bagian ini si pembicara harus pintar merayu, mempengaruhi dan meyakinkan pendengarnya. Oleh karena itu, ada sebagian pandangannya yang mengatakan orang pintar merayu memiliki talenta dan retorika yang memikat. Orang-orang yang pintar merayu dan meyakinkan bisa membuat sikap pendengarnya berubah, dari menolak

⁵¹ Unsa Maulana dkk., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Bandung: Tata Akbar, 2021), 47.

menjadi menerima. Bukti, fakta, atau contoh yang⁵² tepat diberikan dalam pembicaraan akan membuat pendengarnya percaya.

- c) Bicara untuk menghibur. Hal ini memerlukan kemampuan menarik perhatian pendengar. Kondisi pembicaraannya bersifat santai dan penuh canda. Humor dan segar, baik dalam gerak, cara berbicara dan menggunakan kalimat memikat pendengar. Berbicara ini biasanya dilakukan oleh pelawak dalam sebuah pentas. Pada waktu dahulu para pendongeng adalah orang-orang yang pintar berbicara menghibur melalui cerita yang di sampaikan.

2. Berbicara berdasarkan cara situasinya

- a) Berbicara formal

Dalam situasi formal, pembicara diruntut harus berbicara formal. Seperti ceramah, wawancara, mengajar untuk para guru.

- b) Berbicara informal

Dalam situasi informal, pembicara menggunakan gaya informal. Seperti bersenda gurau dan bertelepon.

3. Berbicara berdasarkan penyampaiannya

- a) Berbicara mendadak (spontan)

Berbicara terjadi ketika seseorang tanpa direncanakan berbicara didepan umum.

- b) Berbicara berdasarkan catatan

Dalam berbicara seperti ini, pembicara menggunakan catatan kecil pada kartu-kartu yang telah disiapkan sebelumnya dan telah menguasai materi pembicaraan sebelum tampil dimuka umum.

⁵² Unsa Maulana dan Kustiono, *Terampil Berkomunikasi Lisan dan Tulisan*, 1 ed. (Bandung: Tata Akbar, 2022), 24.

4. Berbicara berdasarkan hafalan

Pembicara menyampaikan dengan cermat dan menulis dengan lengkap bahan pembicaraannya. Kemudian dihafalkannya kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan seterusnya.⁵³

5. Berbicara berdasarkan naskah

Pembicara telah mempersiapkan naskah pembicaraan secara tertulis dan dibacakan pada saat berbicara.

6. Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya

- a) Berbicara antarpribadi (bicara empat mata)
- b) Berbicara dalam kelompok kecil (3-5 orang)
- c) Berbicara dalam kelompoka besar (massa). Berbicara seperti ini terjadi apabila menghadapi kelompok besar dengan jumlah pendengar yang besar, seperti rapat umum, kampanye, dan sebagainya.

7. Berbicara berdasarkan peristiwa khusus

- a) Pidato presentasi
- b) Pidato penyambutan
- c) Pidato perpisahan
- d) Pidato jamuan makan malam
- e) Pidato perkenalan
- f) Pidato nominasi

Secara garis besar jenis-jenis berbicara dibagi dua jenis, yakni berbicara dimuka umum dan berbicara pada koferensi. Tarigan mengkategorikan kegiatan berbicara dalam beberapa kegiatan seperti:

1. Berbicara dimuka umum
2. Diskusi kelompok

⁵³ Unsa Maulana dan Kustiono, *Terampil Berkomunikasi Lisan dan Tulisan*, 25.

3. Prosedur parlementer
4. Debat.⁵⁴

g. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengungkapkan gagasan kepada pihak lain secara lisan. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara ini terdapat empat hal yang perlu menjadi perhatian bagi seorang guru sebelum mendesain dan melaksanakan proses pembelajaran, yakni:

1) Pemberian *feedback* dalam pembelajaran berbicara

Feedback atau umpan balik merupakan hal yang penting dan harus terjadi dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dilakukan karena *feedback* seorang guru terhadap siswa memiliki fungsi yakni sebagai pemberi penguatan (*reinforcement*), informasi (*information*) dan motivasi (*motivation*).⁵⁵

2) Materi pembelajaran berbicara

Cakupan kegiatan aspek berbicara cakupan yang luas, yakni berbicara secara formal dan infomal. Adapun cakupan materi berbicara dalam kurikulum meliputi kegiatan sebagai berikut; berceramah, berdebat, bercakap-cakap, berkhotbah, bertelepon, bercerita, berpidato, bertukar pikiran, bertanya, bermain peran, wawancara, berdiskusi, berkampanye, menyampaikan sambutan (selamat, pesan), melaporkan, menanggapi, menyanggah pendapat, menolak permintaan (tawaran, ajakan), menjawab pertanyaan, menyampaikan sikap, menginformasikan, membahas, melisankan (isi drama, cerpen, puisi, bacaan), menguarakan cara membuat sesuatu, menawarkan sesuatu, meminta maaf, memberi petunjuk, memperkenalkan diri, menyapa, mengajak,

⁵⁴ Maulana, *Terampil Berkomunikasi Lisan dan Tulisan*, 26.

⁵⁵ Kundharu Saddhono dan St Slamet Y, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, 1 ed. (Bandung: Karya Putra Darwah, 2012), 59.

mengundang, memperingatkan, mengoreksi, dan tanya-jawab.⁵⁶ Untuk materi pembelajaran berbicara ini berupa iklan yang dimana siswa menyampaikan informasi-informasi yang terdapat di dalam iklan tersebut seperti pesan, sumber, penerima, dll.

3) Penilaian dalam pembelajaran berbicara

Penilaian dilakukan untuk mengetahui keberhasilan sebuah pengajaran. Penilaian dalam keterampilan berbicara bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Memerlukan tingkat pemahaman yang cukup tinggi bagi guru untuk dapat menetapkan kriteria-kriteria dalam penilaian berbicara.

4) Model-model pembelajaran berbicara

Ada beberapa model pembelajaran berbicara yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, diantaranya adalah berbicara estetik, berbicara tujuan, dan aktivitas drama.

h. Indikator Keterampilan Berbicara

Berikut indikator keterampilan berbicara menurut Seonardi Djiwandono.⁵⁷

Tabel 2.1

Indikator Keterampilan Berbicara

No.	Indikator keterampilan berbicara	Rincian kemampuan
1.	Pelafalan	Siswa harus jelas dalam melafalkan kata perkata sehingga pendapat atau gagasan yang ingin disampaikan menjadi jelas.
2.	Intonasi	Siswa harus menggunakan intonasi secara jelas dan tepat dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan sehingga siswa yang lain dapat memahami apa yang diucapkan.
3.	Kelancaran	Siswa harus lancar dalam menyampaikan pendapatnya
4.	Performa/sikap	Siswa dalam menyampaikan pendapat atau gagasan harus terampil dengan percaya diri.

⁵⁶ Kundharu Saddhono dan St Slamet Y, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*, 2 ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 91–92.

⁵⁷ Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa* (Malang: PT Indeks, 2011), 120.

No.	Indikator keterampilan berbicara	Rincian kemampuan
5.	Pemahaman terhadap isi	Siswa yang menyampaikan pendapat atau gagasan harus memahami isi apa yang ingin disampaikan terlebih dahulu.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pembelajaran peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.⁵⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa dapat terampil menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan juga dapat berkomunikasi dengan tepat baik secara lisan maupun tulisan.

⁵⁸ Riris Nur Kholidah Rambe, "Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *JURNAL TARBIYAH* 25, no. 1 (31 Maret 2018): 102, <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.237>.

b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Berbahasa

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi yakni sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, serta alat komunikasi antar daerah dan antar kebudayaan. Berikut ini merupakan fungsi pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain:

- 1) Untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar siswa.
- 2) Memberikan kemungkinan pendidikan yang bersifat lebih individual, dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian perilaku.
- 4) Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit.
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
- 6) Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa.⁵⁹

⁵⁹ Riris Nur Kholidah Rambe, "Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," 103.

Adapun tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk mencapai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Meningkatkan dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan berbahasa serta sastra sebagai khazanah budaya dan juga intelektual manusia Indonesia.⁶⁰

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang keterampilan berbicara pada siswa sebelumnya sudah banyak dilakukan. Maka dari itu melihat posisi penelitian ini penting maka membahas sedikit tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Penelitian Astritawati dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Anak Kelompok B Pertiwi TK Kabupaten Bulukumba”. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan untuk teknis analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif, lokasi penelitian di TK Pertiwi Kel. Tanah Jaya Kec. Kajang Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I setelah diberikan tindakan pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga terlihat peningkatan tidak terlalu signifikan, dari 11 anak yang diteliti ada 7 anak memiliki kriteria Mulai Berkembang

⁶⁰ *Ibid*, 103.

(MB) dan 4 anak memiliki kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan hasil pada siklus II setelah diberikan tindakan menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara dari 11 anak yang diteliti ada 3 anak memiliki kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 8 anak memiliki kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa melalui penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B TK Pertiwi Kabupaten Bulukumba. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan model pembelajaran *talking stick* sebagai tindakan yang dilakukan guru dan peneliti kemampuan dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak mengalami peningkatan sesuai dengan indikator yakni, pengucapan, pilihan kata, dan kelancaran.⁶¹ Persamaan dengan skripsi penulis adalah variabel terikat yang diambil adalah keterampilan berbicara dan variabel bebasnya model *talking stick*, perbedaannya terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian tersebut menggunakan jenis PTK sedangkan penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif, lokasi penelitian tersebut di Kel. Tanah Jaya Kec. Kajang Kabupaten Bulukumba sedangkan penelitian ini berlokasi di Ds. Lengkong Kec. Sukorejo Kabupaten Ponorogo, dan objek penelitian ini adalah anak TK sedangkan penelitian saya objeknya siswa MI.

2. Penelitian Indri Seva Anggareni dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Bandaragung Lampung Selatan”. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian *Nonequivalent Control Group Design* yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil dan kesimpulan penelitian bahwa keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut diperkuat dengan

⁶¹ Astritawati, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Talking Stick Pada Anak Kelompok B Pertiwi TK Kabupaten Bulukumba” (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 68.

perolehan hasil perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan uji Anova satu arah pada taraf signifikansi 0,05 didapat hasil $\text{Sig.} < \alpha$, atau $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil perhitungan membuktikan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD kelas IV.⁶² Persamaan skripsi penulis adalah variabel terikat yang diambil adalah keterampilan berbicara, metode yang digunakan sama-sama *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan Kuantitatif dan jenis penelitian juga sama menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*, dan sama-sama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada variabel bebas yakni penelitian tersebut menggunakan model *Tipe Think Pair Share* sedangkan penelitian ini menggunakan model *Talking Stick*, dan juga lokasi penelitian tersebut di Bandaragung Lampung Selatan sedangkan penelitian ini berlokasi di Ponorogo, dan juga subjek penelitian ini kelas 6 SD sedangkan penelitian saya subjeknya kelas V MI.

3. Penelitian Moh. Bahak Udin By Arifin, dan Deviya Nur Laili dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 Pada Mata Pelajaran Matematika”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kuasi eksperimen, pengumpulan data dengan observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil dan kesimpulan penelitian ini bahwa hasil uji hipotesis (uji-t) yang memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, sebelum dan sesudah perlakuan terjadi peningkatan dan berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif tipe *talking stick* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir

⁶² Indri Seva Anggareni, “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Bandaragung Lampung Selatan” (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 73.

kritis siswa selama pembelajaran matematika.⁶³ Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel bebas yang diambil adalah metode *talking stick*, dan metode yang digunakan sama-sama kuantitatif dengan pendekatan *kuasi eksperimen*. Perbedaannya terletak pada variabel terikat yaitu penelitian tersebut mengenai kemampuan berpikir kritis sedangkan penelitian ini mengenai keterampilan berbicara, mata pelajaran yang dipakai penelitian tersebut adalah matematika sedangkan penelitian ini Bahasa Indonesia, subjek penelitian tersebut kelas 4 sedangkan penelitian ini subjeknya kelas 5, dan lokasi penelitiannya.

4. Penelitian Ari suriani, Chandra, Elfia Sukma, dan Habibi dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimen* dengan menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan penggunaan podcast daripada siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional, dan antara kelompok siswa yang bermotivasi tinggi dan rendah.⁶⁴ Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel terikat yang diambil adalah keterampilan berbicara dan metode yang digunakan sama-sama *Quasi Eksperimen*, dan sama-sama objek penelitian di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Perbedaannya terletak pada variabel bebas yaitu penelitian tersebut menggunakan Podcast dan Motivasi Belajar sedangkan penelitian ini menggunakan model *talking stick* dan lokasi penelitian yang berbeda.
5. Penelitian Ni Pt. Diah Sawitri Pratiwi, Md. Putra, dan Gst. Ngurah Sastra Agustika dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Think Talk Write* Berbantuan Multimedia

⁶³ Moch Bahak Udin By Arifin dan Deviya Nur Laili, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 Pada Mata Pelajaran Matematika,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (28 Desember 2022): 1031, <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.5877>.

⁶⁴ Ari Suriani dkk., “Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (3 Maret 2021): 800, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.832>.

terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SD". Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*), metode pengumpulan data dengan metode non-test menggunakan rubrik keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa yang dibelajarkan melalui model *think talk write* berbantuan multimedia lebih tinggi dibanding dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model *think talk write* berbantuan multimedia memiliki rata-rata sebesar 83,65 dan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran konvensional memiliki rata-rata sebesar 77,05. Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan berdasarkan taraf signifikansi 5% dengan $dk = 57$ diperoleh $t_{tabel} = 2,00$ dan telah dilakukan analisis diperoleh $t_{hitung} = 4,65$ maka diperoleh H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *think talk write* berbantuan multimedia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa SD.⁶⁵ Persamaan dengan penelitian tersebut adalah variabel terikat yang diambil adalah keterampilan berbicara, metode penelitian yang digunakan sama-sama Quasi Eksperimen, dan sama-sama objeknya siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, dan juga sama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada variabel bebas yaitu penelitian tersebut menggunakan Model *Think Talk Write* sedangkan penelitian ini menggunakan Model *Talking Stick* dan lokasi penelitian yang berbeda.

Kebaruan penelitian ini adalah lebih spesifik menguji model pembelajaran *talking stick* berbantuan *question box* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, perbedaan lain dengan penelitian di atas terletak pada variabel bebas yakni model atau metode yang digunakan, penelitian ini juga memfokuskan pada

⁶⁵ Ni Pt. Diah Sawitri Pratiwi, Md. Putra, dan Gst. Ngurah Sastra Agustika, "Pengaruh Model Think Talk Write Berbantuan Multimedia terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2 April 2020): 39, <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24277>.

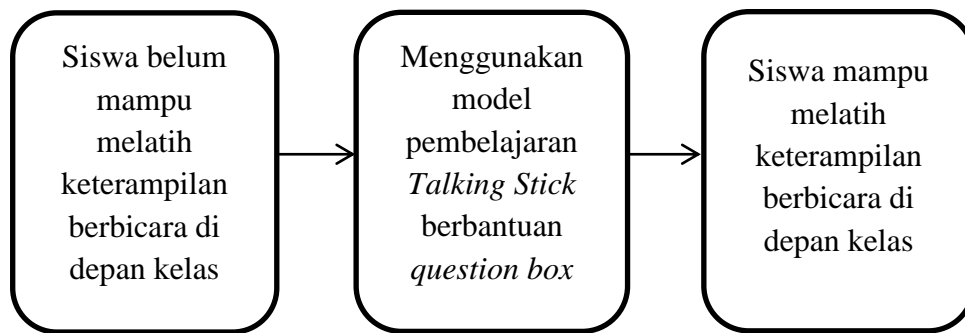
peningkatan keterampilan berbicara siswa, serta penelitian ini termasuk dalam penelitian komparasi yang tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara siswa antara model *talking stick* berbantuan *question box* dan model konvensional.

C. Kerangka Pikir

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan di jenjang sekolah dasar ataupun madrasah ibtidiyah, tujuan diberikan adalah siswa mampu menggunakan serta berkomunikasi dengan baik dan benar, serta mengembangkan keterampilan siswa baik lisan maupun tulisan. Dalam bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan yang harus dimiliki siswanya yakni keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Salah satu keterampilan yang penting adalah keterampilan berbicara, keterampilan berbicara adalah mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, dengan ini maka siswa dapat menuangkan pendapat dan gagasannya dengan berbicara. Permasalahan yang ditemui di sekolah adalah siswa kesulitan menuangkan ide dan gagasannya secara lisan, siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan tidak mau bertanya, dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara dan menjadikan kelas lebih aktif, yakni dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara). *Talking stick* merupakan model yang mendorong siswa untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya, melatih kesiapan siswa, serta memahami materi dengan cepat. Pembelajaran ini menjadikan kelas lebih menyenangkan, aktif dan siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran.



Gambar 2.2

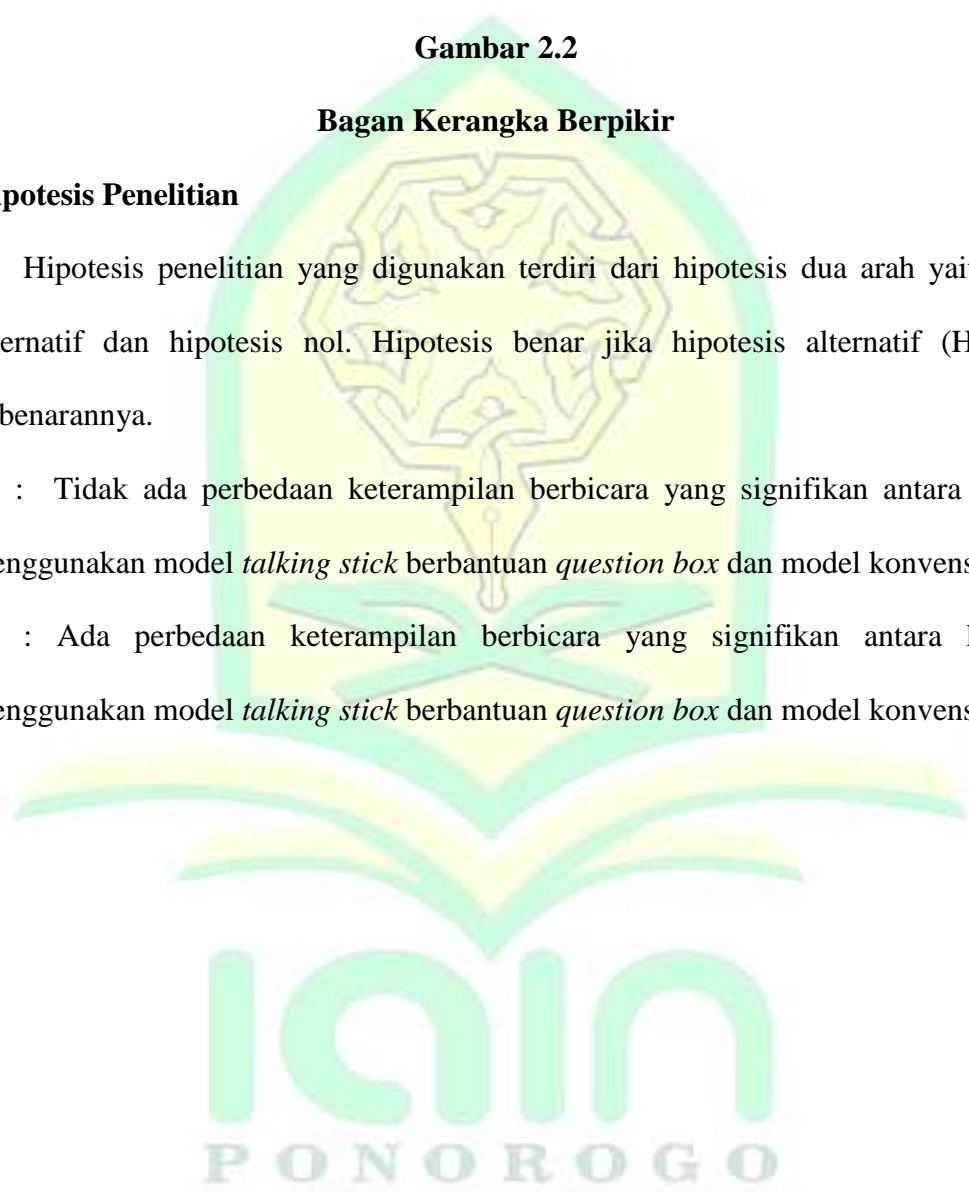
Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang digunakan terdiri dari hipotesis dua arah yaitu hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Hipotesis benar jika hipotesis alternatif (H_a) terbukti kebenarannya.

H_0 : Tidak ada perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelas yang menggunakan model *talking stick* berbantuan *question box* dan model konvensional.

H_a : Ada perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelas yang menggunakan model *talking stick* berbantuan *question box* dan model konvensional.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif*. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada analisis data-data numerial (angka) yang di olah dengan metode statistik. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (pengujian hipotesis) dan menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nol (nihil). Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok signifikansi hubungan antarvariabel yang diteliti. Penelitian ini juga umumnya termasuk penelitian sampel besar.⁶⁶ Dikatakan sampel besar karena dalam aturan statistik mengatakan bahwa semakin besar sampel maka akan merepresentasikan kondisi nyata.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah *eksperimen*. Menurut Sugiyono metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.⁶⁷ Menurut Arikunto penelitian eksperimen adalah penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu yang dikenakan pada subjek yang diselidiki, dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat.⁶⁸ Gay juga mengemukakan bahwa metode penelitian ekperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara

⁶⁶ Bambang Sudaryana dan dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Sleman: Deepublish, 2022), 8.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2016), 72.

⁶⁸ Martina Pakpahan dan dkk, *Metodologi Penelitian* (Yayasan Kita Menulis, 2022), 78.

benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat).⁶⁹ Dari pendapat ahli tersebut penelitian ini sejalan dengan apa yang dijelaskan diatas yakni peneliti mencari efektivitas penerapan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *question box* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIN 2 Ponorogo.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Ekperimen Design* yakni memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.⁷⁰ Dalam penelitian ini terdapat dua kelas yakni kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model *talking stick* dan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan model *talking stick*.

Untuk bentuk desainya menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*, pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.⁷¹ Kelas yang akan di teliti hanya terdapat dua kelas yakni kelas VA dan kelas VB yang digunakan sebagai subjek penelitian, selanjutnya kedua kelas tersebut diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui keadaan awal dan akhir dari kedua kelas tersebut. Adapun desain penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
R ₁	O ₁	Menggunakan model pembelajaran <i>talking stick</i>	O ₂
R ₂	O ₃	Menggunakan model pembelajaran konvensional	O ₄

⁶⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 64.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, 77.

⁷¹ *Ibid*, 79.

Keterangan:

R_1 = Kelompok kelas eksperimen

R_2 = Kelompok kelas kontrol

O_1 = *Pretest* kelas eksperimen

O_3 = *Pretest* kelas kontrol

O_2 = *Posttest* kelas eksperimen

O_4 = *Posttest* kelas kontrol

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian adalah MIN 2 Ponorogo yang terletak di Desa Lengkung Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, alasan peneliti memilih tempat penelitian tersebut karena terdapat masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa saat mengemukakan pendapat ataupun berbicara di depan umum.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada waktu semester genap tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April Tahun 2023.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷² Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIN 2 Ponorogo yang terdiri kelas VA, VB, dan VC yang berjumlah 63 siswa.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, 80.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi.⁷³ Teknik pengambilan sampel menggunakan *Non Probability Sampling* dimana teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.⁷⁴ Sedangkan sampel yang digunakan yakni *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁷⁵ Alasan peneliti mengambil sampel tersebut karena terdapat masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa sehingga perlu untuk diteliti, maka peneliti memilih kelas VA sebagai kelas eksperimen, selanjutnya untuk kelas VB digunakan untuk kelas kontrol yang berguna untuk membandingkan dengan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan dua kelas, satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas yang lain menjadi kelas kontrol. Untuk sampel yang digunakan adalah kelas VA sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 21 siswa serta kelas VB sebagai kelas kontrol yang berjumlah 22 siswa.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat:

1. Variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).⁷⁶ Pada penelitian ini, variabel bebasnya yaitu model pembelajaran *talking stick*.
2. Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁷⁷ Pada penelitian ini, variabel terikatnya yaitu keterampilan berbicara.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, 81.

⁷⁴ *Ibid*, 84.

⁷⁵ *Ibid*, 85.

⁷⁶ *Ibid*, 39.

⁷⁷ *Ibid*.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Tes

Tes adalah rangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁷⁸ Tes yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *question box*.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah kegiatan di mana mengumpulkan data dalam bentuk visual. Secara pengetahuan orang awam, dokumentasi sering diartikan bahwa bentuk pengumpulan data ini adalah sebuah foto, namun dokumentasi mempunyai arti yang lebih luas.⁷⁹ Hasil dokumentasi dapat berupa gambar, rekaman suara, rekaman video dan sebagainya.⁸⁰ Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah rekaman suara dan foto siswa saat melakukan pembelajaran keterampilan berbicara.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁸¹ Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berbicara siswa yaitu melalui tes berbicara yang sebelumnya sudah dipelajari materinya, tes diberikan di awal dan akhir materi pembelajaran. Tes yang dimaksud berupa tes unjuk kerja atau

⁷⁸ Ismail dan Isna Farahsanti, *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan* (Klaten: Lakeisha, 2021), 102.

⁷⁹ Eko Sudarmanto dan dkk, *Desain Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 134.

⁸⁰ Nindynar Rikatsih dkk., *Metodologi Penelitian di Berbagai Bidang* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 13.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, 102.

performace dalam keterampilan berbicara siswa. Adapun langkah-langkah data yang dilakukan sebagai berikut:

a. Tes awal (*pretest*)

Tes awal dilakukan sebelum dilakukan *treatment*, *pretest* dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keterampilan berbicara yang dimiliki siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *question box*.

b. *Treatment* (pemberian perlakuan)

Dalam hal ini peneliti menerapkan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

c. Tes akhir (*posttest*)

Setelah diberikan *treatment* maka selanjutnya adalah pemberian tes akhir untuk mengetahui apakah ada perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelas yang menggunakan model *talking stick* dan model konvensional.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur dengan instrumen tersebut. validitas yang digunakan adalah validitas konstruk, yakni mengukur validitas dengan mengurangi kerangka konsep sehingga jelas. Suatu instrumen yang sah atau valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Dalam pengujian validitas menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* dari Pearson yakni sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma X \cdot Y - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2) \cdot (N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

X : Skor faktor penentu

Y : Total skor

r_{xy} : Koefisien korelasi antar variabel X dan Y⁸²

Di uji dengan menggunakan analisis faktor, dengan cara mengorelasikan (*product moment*) skor faktor dengan skor total. Bandingkan hasil perhitungan korelasi (r-hitung) dengan korelasi (r-tabel). Apabila r-hitung > r-tabel, instrumen tersebut dikatakan valid.⁸³

Tabel 3.2

Hasil Perhitungan Validitas *Postest*

	Person Corelation	KEPUTUSAN
X01	0,652	VALID
X02	0,502	VALID
X03	0,501	VALID
X04	0,652	VALID
X05	0,861	VALID

Tebel hasil perhitungan validitas *postest* diatas menunjukkan bahwa nilai *Person Corelation* data X1,X2,X3,X4, dan X5 menunjukkan r-hitung > r-tabel = 0, 432, oleh karena itu semua data dinyatakan valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian instrumen cukup dapat di percaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Jenis pengujian adalah reliabilitas internal, dimana pengujiannya diukur

⁸² Asnawati dan Herning Indriastuti, *Analisis Inovasi Produk dan Orientasi Pasar Terhadap Kinerja Pemasaran* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 31.

⁸³ Bambang Sudaryana dan Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Sleman: CV. Budi Utama, 2022), 268.

berdasarkan data yang berasal dari instrumen yang telah dibuat sebelumnya.⁸⁴ Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen adalah menggunakan rumus *alpha cronbach* sebagai berikut.

- a. Menemukan nilai varian setiap butir pertanyaan

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

- b. Menemukan nilai varian total

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

- c. Menentukan reliabilitas instrumen

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

N : Jumlah sampel

X_i : Jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

$\sum X$: Total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

σ_t^2 : Varians total

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

k : Jumlah butir pertanyaan

R_{11} : Reliabilitas intrumen⁸⁵

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,60.

⁸⁴ Indriastuti, *Analisis Inovasi Produk dan Orientasi Pasar Terhadap Kinerja Pemasaran*, 31.

⁸⁵ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, ed. oleh Fandy Hutari (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 90–91.

Tabel 3.3

Hasil Perhitungan Reliabilitas *Postest*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.649	5

Tabel hasil perhitungan reliabilitas *postest* di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien *Cronbach's Alpha* tes keterampilan berbicara siswa sebesar $0,649 > 0,60$ (soal *postest*) maka disimpulkan bahwa instrumen atau alat ukur data tersebut bersifat reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kuantitatif merupakan analisis yang menggunakan alat analisis yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan model-model matematika, statistik dan ekonometrik.⁸⁶ Agar data tersebut dapat memberikan jawaban dan kesimpulan yang valid, maka dilakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang untuk umum atau generalisasi.⁸⁷ Data deskriptif ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ke-1, ke-2, dan ke-3.

2. Analisis Statistik Inferensial

⁸⁶ Rizka Andhika Putra dan Agie Hanggara, *Analisis Data Kuantitatif* (Surabaya: CV. Jagad Media Publishing, 2022), 3.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, 147.

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.⁸⁸ Dalam perhitungan secara statistik, pengujiannya dinamakan uji hipotesis statistik. Sebelum dilaksanakan pengujian hipotesis dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

A. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kondisi data, apakah berdistribusi normal atau tidak. Tujuan dilakukan uji normalitas terhadap serangkaian adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak.⁸⁹ Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Komogorov-Smirnov*. Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut.

a. Perumusan hipotesis

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

H_a : Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

b. Data diurutkan dari yang terkecil ke yang besar

c. Menentukan kumulatif proporsi (kp)

d. Data ditransformasi ke skor baku: $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{SD}$

e. Menentukan luas kurva z_i (z-tabel)

f. Menentukan a_1 dan a_2 :

a_2 : Selisih Z-tabel dan kp pada batas atas ($a_2 = \text{Absolut} (kp - Z_{tab})$)

a_1 : Selisih Z-tabel dan kp pada batas bawah ($a_1 = \text{Absolut} (a_2 - fi/n)$)

g. Nilai mutlak maksimum dari a_1 dan a_2 dinotasikan dengan D_0

h. Menentukan harga D-tabel

⁸⁸ *Ibid*, 148.

⁸⁹ Muchamad Arif, *Pengantar Statistika Dasar* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 69.

Untuk $n = 30$ dan $\alpha = 0,05$, diperoleh $D\text{-tab} = 0,242$ sedangkan

Untuk $n = 60$ dan $\alpha = 0,05$, diperoleh $D\text{-tab} = \frac{1,36}{\sqrt{n}} = \frac{1,36}{\sqrt{60}} = 0,17557$

i. Kriteria pengujian

Jika $D_o \leq D\text{-tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $D_o > D\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak

j. Kesimpulan

$D_o \leq D\text{-tabel}$: Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

$D_o > D\text{-tabel}$: Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal⁹⁰

Perhitungan normalitas dalam penelitian ini menggunakan program statistik SPSS dengan menggunakan *Komogorov-Smirnov* dan *Saphiro-Wilk*, dengan ketentuan sebagai berikut.

H_0 : Distribusi populasi normal, jika probabilitas $> 0,05$, H_0 diterima.

H_a : Distribusi populasi tidak normal, jika probabilitas $\leq 0,05$, H_0 ditolak.⁹¹

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah kedua sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak. Menurut Sudjana, digunakan uji F sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Mencari varians masing-masing data, kemudian dihitung harga F.

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

F = Kehomogenan varians

S_1 = Varians terbesar

S_2 = Varians terkecil

⁹⁰ Kadir, *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 147–48.

⁹¹ *Ibid*, 157.

b. Jika harga F sudah ditetapkan, maka dibandingkan F tersebut dengan harga F yang terdapat di dalam distribusi F dengan taraf signifikan 5% dan dk pembilang = $n_1 - 1$, dk penyebut $n_2 - 1$. Bila harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti kelompok data mempunyai varians yang homogen. Sebaliknya, $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti kedua kelompok data memiliki varians tidak homogen.⁹²

Perhitungan homogenitas dalam penelitian ini menggunakan program statistik SPSS dengan menggunakan *Levene's Test*, dengan ketentuan sebagai berikut.

$p\text{-value} \geq 0,05$ atau H_0 diterima, maka data dinyatakan homogen

$p\text{-value} < 0,05$ atau H_0 ditolak, maka data dinyatakan tidak homogen⁹³

3) Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis peneliti menggunakan uji t. Uji t ini digunakan untuk membandingkan dua kelompok data dengan tujuannya untuk mengetahui perbedaan dan seberapa jauh pengaruh antara dua variabel.⁹⁴

Teknik analisis uji t menggunakan *independent sample t test* dengan taraf signifikansi $< 0,05$ maka terdapat perubahan yang signifikan antara dua variabel yang berbeda dan sebaliknya.⁹⁵ Adapun rumus pengujian uji t adalah sebagai berikut.

$$t_{test} = \frac{Mx - My}{\sqrt{\left(\frac{\Sigma X^2 - \Sigma Y^2}{N_x - N_y}\right) \frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}}}$$

Keterangan:

N_x = Jumlah sampel kelas eksperimen

N_y = Jumlah sampel kelas kontrol

⁹² Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 69–70.

⁹³ *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*, 173.

⁹⁴ Fathnur Sani, *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 97.

⁹⁵ *Ibid*, 104.

ΣX^2 = Nilai deviasi kelas eksperimen

ΣY^2 = Nilai deviasi kelas kontrol

M_x = Nilai rata-rata kelas eksperimen

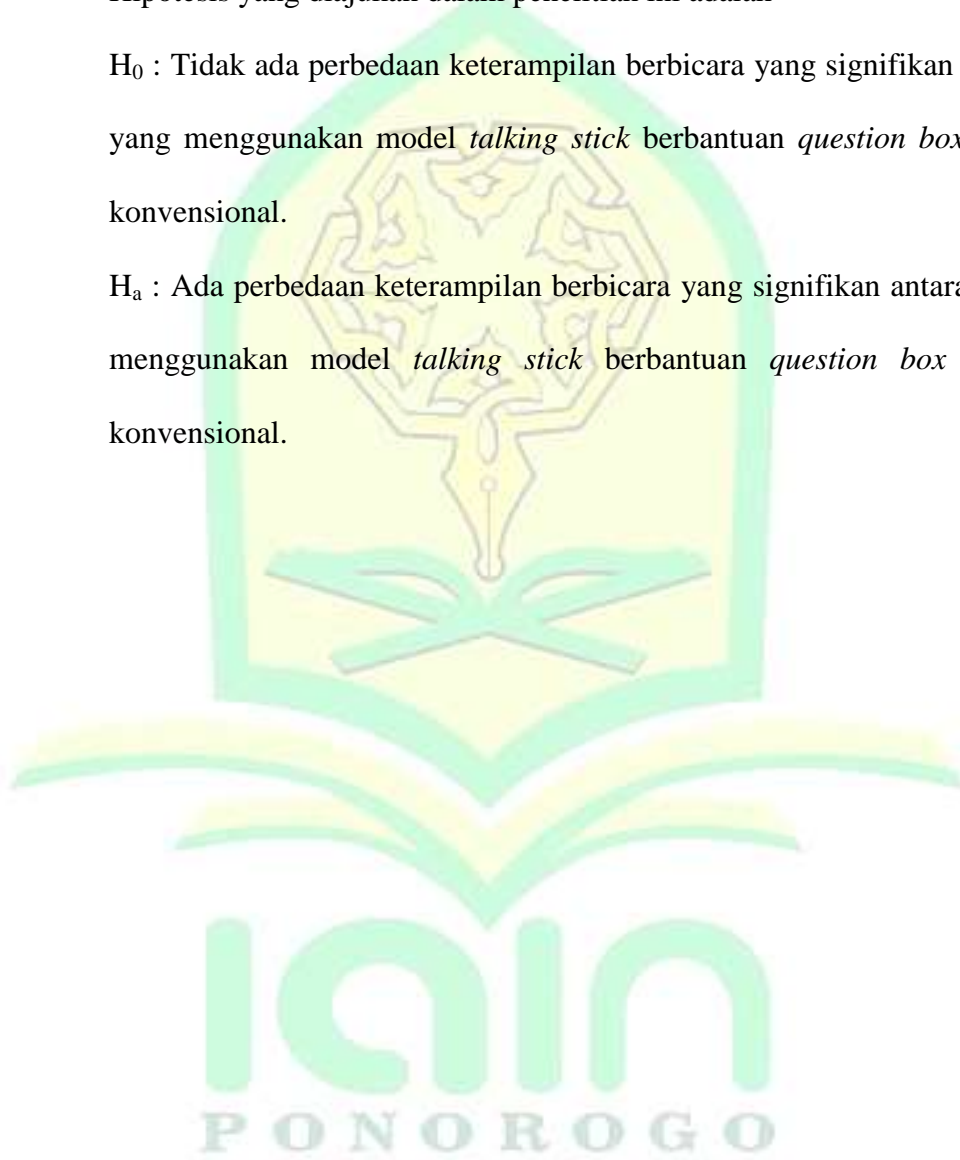
M_y = Nilai rata-rata kelas kontrol⁹⁶

Hasil pengujian t dalam penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H_0 : Tidak ada perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelas yang menggunakan model *talking stick* berbantuan *question box* dan model konvensional.

H_a : Ada perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelas yang menggunakan model *talking stick* berbantuan *question box* dan model konvensional.



⁹⁶ Berliana Oni Imaniar, “Pengaruh Model Pembelajaran Argument-Driven Inquiry (ADI) terhadap Kemampuan Argumentasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fisika di SMA” (Jember, Universitas Jember, 2020), 21–23.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan *Question Box* di Kelas V MIN 2 Ponorogo

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023. Proses pembelajaran di kelas eksperimen (model *talking stick*) pada kelas VA berjumlah 21 siswa, dilaksanakan 1 kali tatap muka dengan model pembelajaran *talking stick*.

Adapun jadwal pelaksanaan pada kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jadwal Pelaksanaan Penelitian Kelas Eksperimen

Hari, Tanggal	Kelas Eksperimen	Jam Ke-
Sabtu, 8 April 2023	<i>Pretest</i>	1,2
Rabu, 12 April 2023	Perlakuan Model <i>Talking Stick</i>	3,4
Kamis, 13 April 2023	<i>Posttest</i>	1,2

Pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *queston box* dilakukan pada Rabu 12 April 2023 pada jam pelajaran ke 3 dan 4 pukul 09.35-10.25 WIB di kelas VA (kelas eksperimen). Pada kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam, mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kemudian mengecek kehadiran peserta didik. Setelah itu guru menginformasikan materi yang akan dipelajari yakni “Iklan (menemukan informasi dalam iklan dan menjelaskan jenis-jenis iklan)” serta menyampaikan tujuan yang akan dicapai pada pertemuan ini. Setelah itu guru memotivasi peserta didik agar aktif dalam pembelajaran, dan mengulas kembali materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya kemudian menyampaikan materi yang di pelajari.

Kegiatan inti meliputi penyampaian materi iklan, guru juga memberikan contoh gambar iklan seperti bagian-bagian iklan dan jenis-jenis iklan, setelah menyampaikan materi guru memberikan kesempatan untuk peserta didik bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami. Kemudian guru memerintah semua peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi yang sudah diberikan dengan batas waktu yang ditentukan, setelah selesai membaca dan mempelajari materi peserta didik menutup bukunya, kemudian guru menyiapkan tongkat dan menjelaskan cara bermain dengan model *talking stick*, guru memberikan tongkat kepada peserta didik yang paling depan kemudian disalurkan kepada peserta didik yang lain dengan diiringi musik, dan apabila musik itu berhenti maka peserta didik yang mendapatkan tongkat wajib menjawab pertanyaan secara lisan dari guru melalui media *question box*, hal tersebut dilakukan sampai semua peserta didik mendapatkan giliran, di sini peserta didik yang sudah mendapatkan tongkat dan menjawab pertanyaan hanya diberikan satu kali menjawab, setelah semua mendapatkan giliran guru melakukan apresiasi terhadap semua jawaban peserta didik, guru dan peserta bersama-sama melakukan refleksi terhadap materi yang sudah dipelajari, guru memberikan ulasan terhadap jawaban peserta didik, dan bersama-sama merumuskan kesimpulan materi hari ini.

Kegiatan penutup yaitu meriview materi yang sudah di pelajari dan mengakhiri pertemuan dengan doa dan salam, dan tidak lupa guru memberikan motivasi dan semangat agar lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya.

2. Data Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MIN 2 Ponorogo

Terdapat 5 aspek yang dinilai dalam keterampilan berbicara ini seperti pelafalan, intonasi, kelancaran, penampilan, dan pemahaman. Skor untuk masing-masing aspek tersebut adalah 1 sampai 5.

Untuk mengukur data hasil keterampilan berbicara siswa dibutuhkan alat ukur berupa tes. Tes yang digunakan adalah tes unjuk kerja atau *performance* dengan bentuk soal tanya jawab dan soal pertanyaan beserta gambar dengan bobot soal yang beragam dan nilai maksimal yang diperoleh siswa adalah 25. Maka apabila siswa menjawab pertanyaan dengan benar dan sesuai dengan aspek yang dinilai maka jumlah nilai maksimalnya 25. Nilai pada tes yang diberikan dapat diakumulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{total nilai siswa}}{\text{total nilai maksimal}} \times 100$$

Berikut adalah data hasil keterampilan siswa kelas eksperimen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 4.2

Nilai Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Eksperimen

No.	Nama Siswa	Pretest		Posttest	
		Jumlah skor	Nilai	Jumlah skor	Nilai
1.	Ahmad Fahrudi Ardiansyah	15	60	21	84
2.	Arwa Hanifah	12	48	16	64
3.	Aulia Hafidzah Tyarahmawati	13	52	18	72
4.	Della Eka Lutfiana	14	56	19	76
5.	Diandra Putri Rahmawati	15	60	21	84
6.	Dyekezaray Lastkianikago	12	48	17	68
7.	Fahad Septian	17	68	22	88
8.	Faris Nurwahyudi	13	52	19	76
9.	Harista Mariyana Zahra	16	64	18	72
10.	Husain Tsalju Al Shadr	15	60	20	80
11.	Lukman Nur Rohmat	12	48	16	64
12.	Mar'atus Sholikhah	13	52	19	76
13.	Muhammad Amirul Syahidan	14	56	21	84
14.	Muhammad Faiq Najmi	14	56	22	88
15.	Muhammad Nizam Ferdinansyah	17	68	22	88
16.	Noverita Ariani Ardilla	12	48	17	68
17.	Risvana Aufa Salsabilla	12	48	18	72
18.	Sahobby Sefaif Zena Arsita	14	56	20	80

No.	Nama Siswa	Pretest		Posttest	
		Jumlah skor	Nilai	Jumlah skor	Nilai
19.	Sarifa Salwa	16	64	21	84
20.	Wahdina Zuhrotul Millah	16	64	20	80
21.	Zahra Alifatus Syifa	13	52	20	80

Dari data hasil keterampilan berbicara pada kelas eksperimen dapat dilihat nilai *pretest* siswa yang mendapat nilai tertinggi sebesar 68, sedangkan siswa yang mendapat nilai terendah yaitu 48 dengan jumlah siswa sebanyak 21 anak. Berikut adalah 2 siswa yang mendapat nilai 68, 3 siswa mendapat nilai 64, 3 siswa mendapat nilai 60, 4 siswa mendapat nilai 56, 4 siswa mendapat nilai 52, dan sebanyak 5 siswa yang mendapat nilai dari 48.

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi *Pretest* Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Frekuensi	f(%)
48-51	5	24
51-55	4	19
56-59	4	19
60-63	3	14
64-67	3	14
68-71	2	10
Jumlah	21	100%
Rata-rata	56,19	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat dilihat bahwa siswa yang mendapat nilai di bawah rata-rata adalah sebanyak 9 anak atau 43%, sedangkan siswa yang mendapat nilai diatas rata-rata adalah sebanyak 12 anak atau 57%, berhubung nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 75 maka dapat dikatakan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM belum memenuhi/tuntas dalam keterampilan berbicara, sebanyak 21 anak. Maka dapat dikatakan 100% siswa belum mencapai nilai KKM yang ditentukan atau belum tuntas dalam keterampilan berbicara.

Sedangkan untuk nilai *posttest* keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen bahwa siswa yang mendapat nilai tertinggi sebesar 88 dan terendah sebesar 64 dengan jumlah siswa 21. Berikut adalah 3 siswa yang mendapat nilai 88, 4 siswa mendapat

nilai 84, 3 siswa mendapat nilai 76, 3 siswa mendapat nilai 72, 2 siswa mendapat nilai 68, dan sebanyak 2 siswa yang mendapat nilai dari 64.

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi *Posttest* Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Frekuensi	f(%)
64-68	4	19
69-73	3	14
74-78	3	14
79-83	4	19
84-88	7	33
Jumlah	21	100%
Rata-rata	77,52	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat dilihat bahwa siswa yang mendapat nilai dibawah rata-rata adalah sebanyak 10 anak atau 48%, sedangkan siswa yang mendapat nilai diatas rata-rata adalah sebanyak 11 anak atau 52%, berhubung nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 75 maka dapat dikatakan siswa yang mendapat nilai diatas KKM sudah memenuhi/tuntas dalam keterampilan berbicara, sebanyak 14 anak. Maka dapat dikatakan 66% siswa sudah mencapai nilai KKM yang ditentukan atau tuntas dalam keterampilan berbicara.

Berikut adalah data hasil keterampilan siswa kelas kontrol pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 4.5

Nilai Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Kontrol

No.	Nama Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Jumlah skor	Nilai	Jumlah skor	Nilai
1.	Abdul Sholeh Ghofur	15	60	18	72
2.	Aisyah In'am Nuraini	18	72	20	80
3.	Ajeng Sagita Armadina	15	60	18	72
4.	Aqila Shafa Salsabila	18	72	20	80
5.	Azka Halimatul Husna	15	60	17	68
6.	Dinda Ayu Nur Rohmah	14	56	16	64
7.	Faisal Hamdani	17	68	18	72
8.	Fatimatuz Zahra Asy Syifa	18	72	19	76
9.	Habibah Putri Widodo	17	68	18	72

No.	Nama Siswa	Pretest		Postest	
		Jumlah skor	Nilai	Jumlah skor	Nilai
10.	Hafiz Rifqi Anaqi	16	64	16	64
11.	Kholifatur Rohmah	16	64	17	68
12.	Mohamad Ilham Wahyu Purwanto	14	56	16	64
13.	Muhamad Khoirul Anshori	17	68	19	76
14.	Muhammad Faiz Basyaif	13	52	16	64
15.	Muhammad Hafiz Egian Fakhrollah	16	64	16	64
16.	Muhammad Nizam Tsanii	13	52	15	60
17.	Nadhif Maghfiroh Kurrotul Ain	14	56	14	56
18.	Nooval Nizam Latif	14	56	15	60
19.	Queennadira Azka Faradisa	13	52	15	60
20.	Rivalda Naulia Putri	16	64	17	68
21.	Viorenza Yasmin Choirun Nihan	16	64	17	68
22.	Muhammad Syaifulloh	13	52	14	56

Dari data hasil keterampilan berbicara di kelas kontrol dapat dilihat nilai *pretest* siswa yang memperoleh nilai tertinggi sebesar 72, sedangkan siswa yang mendapat nilai terendah sebesar 52 dengan jumlah siswa 21 anak. Berikut adalah 3 siswa yang mendapat nilai 72, 3 siswa mendapat nilai 68, 5 siswa mendapat nilai 64, 3 siswa mendapat nilai 60, 4 siswa mendapat nilai 56, dan sebanyak 4 siswa yang mendapat nilai dari 52.

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi *Pretest* Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol

Kelas Interval	Frekuensi	f(%)
52-55	4	18
56-59	4	18
60-63	3	14
64-67	5	23
68-71	3	14
72-75	3	14
Jumlah	22	100%
Rata-rata	61,45	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat dilihat bahwa siswa yang mendapat nilai dibawah rata-rata adalah sebanyak 11 anak atau 50%, sedangkan siswa yang mendapat nilai diatas rata-rata adalah sebanyak 11 anak atau 50%, berhubung

nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 75 maka dapat dikatakan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM belum memenuhi/tuntas dalam keterampilan berbicara, sebanyak 22 anak. Maka dapat dikatakan 100% siswa belum mencapai nilai KKM yang ditentukan atau belum tuntas dalam keterampilan berbicara.

Sedangkan untuk nilai *posttest* keterampilan berbicara siswa di kelas kontrol bahwa siswa yang mendapat nilai tertinggi sebesar 80 dan terendah sebesar 56 dengan jumlah siswa 22. Berikut adalah 2 siswa yang mendapat nilai 80, 2 siswa mendapat nilai 76, 4 siswa mendapat nilai 72, 4 siswa mendapat nilai 68, 5 siswa mendapat nilai 64, 3 siswa mendapat nilai 60, dan sebanyak 2 siswa yang mendapat nilai dari 56.

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi *Posttest* Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol

Kelas Interval	Frekuensi	f(%)
56-60	5	23
61-65	5	23
66-70	4	18
71-75	4	18
76-80	4	18
Jumlah	22	100%
Rata-rata	67,45	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat dilihat bahwa siswa yang mendapat nilai dibawah rata-rata adalah sebanyak 10 anak atau 46%, sedangkan siswa yang mendapat nilai diatas rata-rata adalah sebanyak 12 anak atau 54%, berhubung nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 75 maka dapat dikatakan siswa yang mendapat nilai diatas KKM sudah memenuhi/tuntas dalam keterampilan berbicara, sebanyak 4 anak. Maka dapat dikatakan 18% siswa sudah mencapai nilai KKM yang ditentukan atau tuntas dalam keterampilan berbicara.

Maka dapat disimpulkan bahwa sebelum perlakuan model *pretest* kedua kelas antara eksperimen dan kontrol belum mencapai nilai KKM atau sama-sama belum tuntas dalam keterampilan berbicara, sedangkan setelah perlakuan model *post test*

pada kelas eksperimen sudah mencapai nilai KKM atau sudah tuntas sebanyak 66%, sedangkan pada kelas kontrol yang sudah mencapai nilai KKM atau tuntas sebanyak 18 %.

3. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan *Question Box* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MIN 2 Ponorogo

a. Hasil *pretest* keterampilan berbicara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Pada kelas eksperimen yang dilakukan di kelas VA MIN 2 Ponorogo dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *question box*, sedangkan pada kelas kontrol yang dilakukan di kelas VB MIN 2 Ponorogo dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. *Pretest* dilakukan di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol tes yang dimaksud berupa tes unjuk kerja atau tes *performance* dengan bentuk soal tanya jawab dan setiap siswa wajib untuk menjawab pertanyaan dengan berbicara. *Pretest* ini digunakan untuk mengetahui rata-rata kemampuan awal pada keterampilan berbicara siswa antara dua kelompok kelas yang dijadikan sampel penelitian guna mengetahui sejauhmana keterampilan berbicara siswa pada kelas V MIN 2 Ponorogo. Berikut adalah tabel deskripsi data nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.8

Nilai *Pretest* Keterampilan Berbicara

Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Kriteria	<i>Pretest</i>	
		Eksperimen	Kontrol
1	Jumlah Siswa	21	22
2	Skor Maksimum	68	72
3	Skor Minimum	48	52
4	Mean	56.19	61.45
5	Median	56	62
6	Modus	48	64
7	Standar Deviasi	6.750	6.822

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa di kelas eksperimen adalah 21 dan kelas kontrol berjumlah 22. Mean atau nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 56,19 dan kelas kontrol sebesar 61,45. Median atau nilai tengah *pretest* kelas eksperimen sebesar 56 dan kelas kontrol sebesar 62. Modus atau nilai yang sering muncul *pretest* kelas eksperimen sebesar 48 dan kelas kontrol sebesar 64.

Nilai *pretest* kelas eksperimen dengan nilai tertinggi sebesar 68 dan kelas kontrol sebesar 72. Sedangkan nilai *pretest* kelas eksperimen dengan nilai terendah sebesar 48 dan kelas kontrol sebesar 52. Standar deviasi sebesar 6,750 pada kelas eksperimen dan 6,822 pada kelas kontrol.

Tabel 4.9
Diagram Perbandingan Nilai *Pretest*

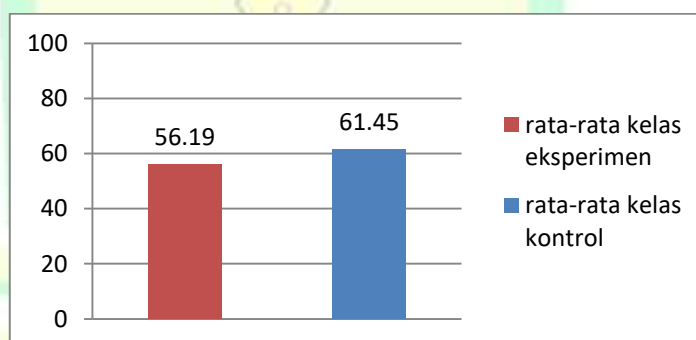


Diagram diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas kontrol lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen. Pada kelas kontrol rata-rata nilai sebesar 61,45 dan pada kelas eksperimen sebesar 56,19.

b. Hasil *posttest* keterampilan berbicara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Posttest dilakukan di kelas VA MIN 2 Ponorogo sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *question box* dan kelas VB MIN 2 Ponorogo sebagai kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional, tes yang dilakukan berupa tes unjuk kerja atau tes *performance* dengan bentuk soal pertanyaan beserta gambar, setiap anak

mengambil soal melalui media *question box* sebanyak satu kali dan siswa wajib menjawab pertanyaan dengan berbicara. *Postest* ini digunakan untuk mengetahui rata-rata kemampuan akhir pada keterampilan berbicara siswa antara dua kelompok kelas yang dijadikan sampel penelitian guna mengetahui sejauhmana keterampilan berbicara siswa pada kelas V MIN 2 Ponorogo. Berikut adalah tabel deskripsi data nilai *postest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.10

**Nilai *Postest* Keterampilan Berbicara
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

No.	Kriteria	<i>Postest</i>	
		Eksperimen	Kontrol
1	Jumlah Siswa	21	22
2	Skor Maksimum	88	80
3	Skor Minimum	64	56
4	Mean	77.52	67.45
5	Median	80	68
6	Modus	80	64
7	Standar Deviasi	7.639	7.015

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa di kelas eksperimen adalah 21 dan kelas kontrol berjumlah 22. Mean atau nilai rata-rata *postest* kelas eksperimen sebesar 77,52 dan kelas kontrol sebesar 67,45. Median atau nilai tengah *postest* kelas eksperimen sebesar 80 dan kelas kontrol sebesar 68. Modus atau nilai yang sering muncul *postest* kelas eksperimen sebesar 80 dan kelas kontrol sebesar 64.

Nilai *postest* kelas eksperimen dengan nilai tertinggi sebesar 88 dan kelas kontrol sebesar 80. Sedangkan nilai *postest* kelas eksperimen dengan nilai terendah sebesar 64 dan kelas kontrol sebesar 56. Standar deviasi sebesar 7,639 pada kelas eksperimen dan 6,015 pada kelas kontrol.

Tabel 4.11

Diagram Perbandingan Nilai *Posttest*

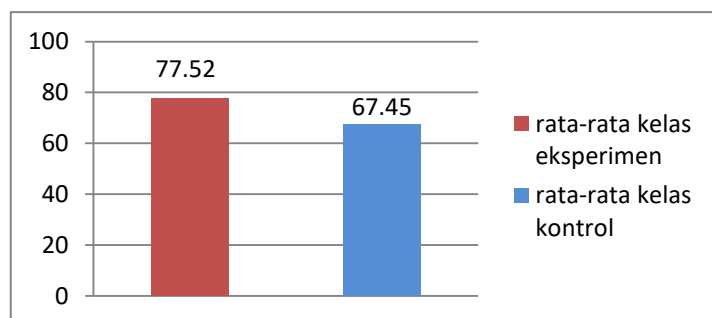


Diagram diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol. Pada kelas kontrol rata-rata sebesar 67,45 dan pada kelas eksperimen sebesar 77,52. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *question box* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIN 2 Ponorogo.

B. Statistik Inferensial

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas data, data yang digunakan adalah data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* atau *Shapiro-Wilk*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya $\geq 0,05$ dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil uji normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4.12**Uji Normalitas Kelas Eksperimen**

Tests of Normality							
	KELAS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL	PRE_EKS	.161	21	.161	.908	21	.050
	POST_EKS	.151	21	.200*	.934	21	.166

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel diatas menunjukkan bahwa uji normalitas data *pretest* keterampilan berbicara pada output *Kolmogorov-Smirnov* untuk kelas eksperimen adalah sebesar 0,161 dan untuk *posttest* keterampilan berbicara kelas eksperimen adalah sebesar 0,200. Data tersebut memiliki signifikansi $> 0,05$, yaitu $0,161 > 0,05$ dan $0,200 > 0,05$. Maka dapat dikatakan data berdistribusi normal dan siap untuk dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

Tabel 4.13**Uji Normalitas Kelas Kontrol**

Tests of Normality							
	KELAS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL	PRE_KNTRL	.152	22	.200*	.917	22	.066
	POST_KNTRL	.143	22	.200*	.954	22	.380

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data *pretest* keterampilan berbicara pada output *Kolmogorov-Smirnov* untuk kelas kontrol adalah sebesar 0,200 dan untuk *posttest* keterampilan berbicara kelas kontrol adalah sebesar 0,200. Data tersebut memiliki signifikansi $> 0,05$, yaitu $0,200 > 0,05$ dan $0,200 > 0,05$. Maka dapat dikatakan data berdistribusi normal dan siap untuk dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

b. Uji Homogenitas

Data keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol selanjutnya dilakukan pengujian Homogenitas varians, adapun kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak homogen dan jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data tersebut dinyatakan homogen dan layak untuk dilakukan pengujian hipotesis.

Tabel 4.14

Hasil Uji Homogenitas *Pretest*

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL	Based on Mean	.055	1	41	.815
	Based on Median	.075	1	41	.786
	Based on Median and with adjusted df	.075	1	40.692	.786
	Based on trimmed mean	.075	1	41	.786

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas varians memperoleh nilai signifikansi $0,815 > 0,05$, sehingga data kelas *pretest* pada hasil keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen.

Tabel 4.15

Hasil Uji Homogenitas *Posttest*

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL	Based on Mean	.361	1	41	.551
	Based on Median	.230	1	41	.634
	Based on Median and with adjusted df	.230	1	39.720	.634
	Based on trimmed mean	.347	1	41	.559

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas varians memperoleh nilai signifikansi $0,551 > 0,05$, sehingga data kelas *posttest* pada hasil keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen.

2. Uji Hipotesis dan Interpretasi

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model *talking stick* terhadap keterampilan berbicara siswa antara yang menggunakan model *talking stick* dan tidak menggunakan model *talking stick* (kelas kontrol) maka dilakukan uji hipotesis, langkah selanjutnya adalah melakukan Uji *Independent sample t test*. Kriteria dalam uji *Independent sample t test* adalah jika nilai sig > 0,05 maka H_0 diterima, dan jika nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak. Berikut adalah hipotesis dalam melakukan uji *Independent sample t test*.

H_0 : Tidak ada perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelas yang menggunakan model *talking stick* berbantuan *question box* dan model konvensional.

H_a : Ada perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelas yang menggunakan model *talking stick* berbantuan *question box* dan model konvensional.

Tabel 4.16

Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
HASIL KETERAMPILAN BERBICARA	Equal variances assumed	.361	.551	4.505	41	.000
	Equal variances not assumed			4.496	40.292	.000

Tabel pengujian hipotesis diatas menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara siswa antara yang menggunakan model *talking stick* (kelas eksperimen) dan tidak menggunakan model *talking stick* (kelas kontrol).

Berikut adalah rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.17

Nilai Rata-rata *Postest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Group Statistics					
	KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
HASIL	POST_EKS	21	77.5238	7.63950	1.66707
	POST_KNTRL	22	67.4545	7.01514	1.49563

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *postest* kelas eksperimen mendapatkan nilai 77,52 dan nilai rata-rata *postest* kelas kontrol mendapat nilai 67,45. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan model *talking stick* berbantuan *question box* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Maka model *talking stick* berbantuan *question box* efektif terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIN 2 Ponorogo.

C. Pembahasan

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MIN 2 Ponorogo, peneliti melihat beberapa poin yang menjadi pokok pembahasan, yakni tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick*, keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MIN 2 Ponorogo, dan perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelas yang menggunakan model *talking stick* berbantuan *question box* dan model konvensional. Untuk pembahasan detailnya dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini.

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Talking Stick* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Ponorogo

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas yakni kelas VA sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *talking stick* dan kelas VB sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilakukan di MIN 2 Ponorogo dengan jumlah siswa 21 untuk kelas VA,

dan kelas VB berjumlah 22 siswa. Penelitian ini dilakukan 1 kali pertemuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, dengan waktu 1 jam pembelajaran. Sedangkan untuk kelas kontrol dilakukan 1 kali pertemuan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model konvensional, yang membutuhkan waktu 1 jam pembelajaran.

Pelaksanaan model ini dilakukan pada tanggal 12 April 2023 di kelas eksperimen, model *talking stick* adalah strategi pembelajaran yang dimana tongkat digunakan untuk penunjuk giliran. Siswa yang mendapatkan tongkat akan diberi pertanyaan dan diminta untuk menjawab. Kemudian tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergantian selama estafet, demikian seterusnya sampai semua siswa menerima tongkat dan pertanyaan.⁹⁷ Model ini juga berbantuan dengan media *question box* atau kotak pertanyaan yang didalamnya berisi pertanyaan yang sudah disiapkan oleh guru.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* berjalan dengan baik dan lancar hanya saja membutuhkan waktu yang cukup panjang. Dalam penerapan model ini sangat disayangkan berada di kelas yang tidak selengkap seperti belum terdapat meja, kursi dan papan tulis sehingga pembelajaran serta model yang diterapkan kurang kondusif karena siswa berada di bawah atau lesehan.

Dalam peneliti menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* yang di kemukakan oleh Suprijono. Namun dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memodifikasi langkah-langkah model seperti, guru tidak membentuk kelompok karena sifatnya individu dan memang lebih ditujukan untuk menggali keterampilan dan pengetahuan tiap siswa, guru menyampaikan materi, selanjutnya siswa diminta untuk mempelajari materi yang di sampaikan dengan batas waktu tertentu, setelah selesai siswa diminta untuk menutup bukunya, guru menyiapkan tongkat pertanyaan

⁹⁷ Hidayat, *Model-Model Pembelajaran Efektif*, 105.

serta media *question box* dan menjelaskan cara bermain model *talking stick* ini, tongkat disalurkan dari peserta didik satu ke yang lain dengan diiringi musik, apabila tongkat berhenti maka peserta didik wajib untuk menjawab pertanyaan dari *question box* yang berisi pertanyaan beserta gambar mengenai materi iklan, disini peserta didik wajib untuk menjawab tidak boleh ada bantuan dari peserta didik lain sehingga harus berbicara di depan kelas, setelah selesai guru melakukan apresiasi terhadap semua jawaban peserta didik, guru dan peserta bersama-sama melakukan refleksi terhadap materi yang sudah dipelajari, dan bersama-sama merumuskan kesimpulan.

Pada kelas eksperimen yang menerapkan model *talking stick* peserta didik menjadi lebih aktif, memperhatikan pembelajaran, dan pembelajaran menjadi menyenangkan, selain itu peserta didik juga sangat berantusias untuk melakukan model pembelajaran karena menarik dan juga ada tantangan tersendiri seperti menyalurkan tongkat secepatnya apabila yang mendapatkan tongkat wajib untuk menjawab pertanyaan guru. Dalam pembelajaran adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Seluruh peserta didik diharuskan untuk berbicara di depan kelas, sehingga tidak hanya peserta didik yang pandai berbicara tetapi semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk melakukan proses pembelajaran berlangsung dengan tes unjuk kerja.

Pada kelas kontrol yang menerapkan model konvensional tidak semua peserta didik ikut dalam berpartisipasi saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa peserta didik yang malu-malu saat memberikan ide, tanggapan, dan pendapatnya, hanya beberapa peserta didik yang mau untuk berbicara terutama yang aktif kelas sedangkan sebagian besar peserta didik lebih suka mendengarkan dan fokus pada guru saat pembelajaran. Pada saat pembelajaran di kelas suasana sedikit membosankan karena peserta didik hanya diam dan tidak adanya interaksi ataupun diskusi sehingga membuat peserta didik merasa jenuh. Hal itu berakibat pada tujuan pembelajaran

yang belum tercapai secara maksimal. Selain itu adanya perbedaan rata-rata keterampilan berbicara peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MIN 2 Ponorogo

Pada kegiatan perlakuan model *talking stick* ini sebelumnya sudah dilakukan tes awal (*pretest*) pada hari sebelumnya dan saat perlakuan atau *treatment* model *talking stick* peneliti menilai keterampilan berbicara siswa dengan menjawab pertanyaan dari *question box* yang digunakan sebagai tes akhir (*posttest*). Nilai rata-rata *pretest* yang dilakukan sebelum model *talking stick* adalah sebesar 56,19 dan nilai *posttest* sebesar 77,52. Sedangkan rata-rata *pretest* yang dilakukan pada kelas kontrol sebelum model konvensional adalah sebesar 61,45 dan nilai *posttest* sebesar 67,45.

Berdasarkan analisis data terutama pada kelas eksperimen di atas mengenai keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah penggunaan model *talking stick* dalam pembelajaran menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Nilai keterampilan berbicara siswa antara sebelum dan sesudah diterapkan model *talking stick* dapat dikatakan lebih baik setelah diterapkan model *talking stick* jika dibanding dengan sebelum diterapkan model *talking stick*. Maka dapat dikatakan bahwa model *talking stick* berbantuan *question box* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIN 2 Ponorogo.

Dilihat dari nilai sebelum perlakuan model *pretest* kedua kelas antara eksperimen dan kontrol belum mencapai nilai KKM yaitu (75) atau sama-sama belum tuntas dalam keterampilan berbicara, sedangkan setelah perlakuan model *posttest* pada kelas eksperimen sudah mencapai nilai KKM atau sudah tuntas sebanyak 66%, sedangkan pada kelas kontrol yang sudah mencapai nilai KKM atau tuntas sebanyak 18%. Sehingga keterampilan berbicara siswa yang menggunakan model pembelajaran

talking stick lebih baik dari pada keterampilan berbicara yang tidak menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

Pada saat *pretest* ditemui siswa yang masih sulit untuk berbicara saat diberikan pertanyaan maupun tampil di depan kelas karena belum ada kepercayaan diri dan juga belum mampu mengemukakan pendapatnya dengan benar, masih adanya rasa malu dan tidak percaya pada dirinya terhadap kemampuan dan penampilan yang mereka lakukan saat berbicara, sedangkan pada saat *posttest* siswa mampu berbicara dengan baik dan tampil dengan di depan kelas.

Keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dinilai berupa 5 indikator aspek yaitu pelafalan, intonasi, kelancaran, penampilan, dan pemahaman. Berikut indikator aspek dalam keterampilan berbicara menurut Seonardi Djiwandono.⁹⁸

1) Pelafalan

Dalam pelafalan ini siswa harus jelas melafalkan kata perkata sehingga pendapat dan gagasan yang disampaikan menjadi jelas. Rentang perolehan skor siswa 1-5 dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1.

2) Intonasi

Intonasi yang dilafalkan siswa harus jelas dan tepat dalam mengungkapkan pendapat dan gagasan sehingga siswa lain memahami yang diucapkan saat di depan kelas. Rentang perolehan skor siswa 1-5 dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1.

3) Kelancaran

Siswa harus lancar dalam menyampaikan pendapatnya. Rentang perolehan skor siswa 1-5 dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1.

⁹⁸ Djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*, 120.

4) Penampilan/sikap

Siswa dalam menyampaikan pendapat dan gagasan harus terampil percaya diri.

Rentang perolehan skor siswa 1-5 dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1.

5) Pemahaman

Siswa yang menyampaikan pendapat harus mampu memahami isi apa yang disampaikan. Rentang perolehan skor siswa 1-5 dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1.

Skor rata-rata yang didapatkan dalam kelas eksperimen adalah 2 dan 3 dengan kriteria kurang baik dan cukup, serta ada beberapa siswa yang mendapatkan skor 4 dengan kriteria baik. Namun saat *postest*, siswa dapat memperoleh skor rata-rata 4-5 pada setiap indikator yang dinilai dengan kriteria baik dan sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan antara nilai *pretest* dan juga *postest* keterampilan berbicara.

3. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan *Question Box* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIN 2 Ponorogo

Hasil keterampilan berbicara peserta didik dapat dilihat dari nilai *pretest* dan *postest*. Nilai *pretest* kelas eksperimen memperoleh nilai tertinggi 68 dan nilai terendah 48 dengan rata-rata 56,19, sedangkan nilai *postest* memperoleh nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 64 dengan rata-rata 77,52. Nilai *pretest* pada kelas kontrol memperoleh nilai tertinggi 72 dan nilai terendah 52 dengan rata-rata 61,45, sedangkan nilai *postest* memperoleh memperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 56 dengan rata-rata 67,45. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka dapat dikemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia efektif terutama pada aspek keterampilan berbicara. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan model tersebut dapat diaplikasikan

dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik terutama dalam berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *independent sample t test*, dengan kriteria pengujian, jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan dan jika taraf signifikansi $\geq 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Maksud dari perbedaan yang signifikan adalah diberikannya perlakuan dengan model pembelajaran *talking stick* dan yang tidak diberikan model pembelajaran *talking stick*. Dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil uji hipotesis $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara kelas yang menggunakan model *talking stick* berbantuan *question box* dan model konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan tersebut karena perlakuan dengan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *question box*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang diajukan adalah “adanya perbedaan keterampilan berbicara siswa yang signifikan antara kelas yang menggunakan model *talking stick* berbantuan *question box* dan model konvensional”. Hal tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan Hurlock bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara yaitu fisik, kesiapan, model yang ditiru, kesempatan untuk berpraktik, motivasi, dan bimbingan.⁹⁹ Model pembelajaran *talking stick* termasuk dalam model yang ditiru oleh siswa untuk dipraktikkan dalam keterampilan berbicara.

Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* lebih tinggi daripada nilai keterampilan berbicara siswa yang tidak menerapkan model pembelajaran *talking stick*. Demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran

⁹⁹ Restian, *Keanekaragaman Pembelajaran Seni Drama Nusantara & Mancanegara*, 133.

talking stick berbantuan *question box* efektif terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIN 2 Ponorogo.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti efektivitas penggunaan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *question box* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIN 2 Ponorogo, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* di kelas VA (eksperimen) dilaksanakan 1 kali tatap muka dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pelaksanaan model *talking stick* saat penelitian berjalan dengan lancar dan baik sesuai yang di harapkan.
2. Nilai keterampilan berbicara siswa antara sebelum dan sesudah diterapkan model *talking stick* dapat dikatakan lebih baik setelah diterapkan model *talking stick* jika dibanding dengan sebelum diterapkan model *talking stick*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* yang dilakukan sebelum model *talking stick* adalah sebesar 56,19 dan nilai *posttest* sebesar 77,52. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model *talking sticik* berbantuan *question box* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIN 2 Ponorogo.
3. Terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa yang signifikan antara kelas yang menggunakan model *talking stick* dengan model konvensional. Hasil keterampilan berbicara siswa *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata 77,52 dan *posttest* kelas kontrol memperoleh rata-rata 67,45. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan model *talking stick* berbantuan *question box* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol yang

menggunakan model konvensional. Hal tersebut diperkuat dari hasil uji *independent sample t test* bahwa nilai taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil uji hipotesis $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara siswa antara kelas yang menggunakan model *talking stick* dengan model konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan tersebut karena perlakuan dengan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *question box*. Sehingga penerapan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *question box* efektif terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MIN 2 Ponorogo.

B. Saran

1. Bagi Guru

Diharapkan guru menerapkan model pembelajaran *talking stick* berbantuan *question box* dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat termotivasi dan semangat dalam pembelajaran setelah menggunakan model *talking stick* dan juga diharapkan siswa melatih tampil untuk percaya diri dalam berbicara, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di depan kelas.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah dapat mendorong kegiatan belajar mengajar khususnya fasilitas pada ruang kelas dan fasilitas lain yang dapat membantu keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan judul yang sama, namun penelitian ini masih jauh dari kata

sempurna oleh karena itu disarankan pada peneliti lain untuk menyempurnakan penelitiannya agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, Ninit. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Amin, dan Linda Yurike Susan Sumendap. *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM, 2022.
- Andayani. *Problema dan Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Ani, Andi Mas. "Penggunaan Media Kartu Gambar Berwarna Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas VII SMP 4 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 2, no. 1 (5 Maret 2018). <https://doi.org/10.58258/jisip.v2i1.246>.
- Ariani, Yetti, Yullys Helsa, dan Syafri Ahmad. *Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- . *Model Pembelajaran Inovatif untuk Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Arif, Muchamad. *Pengantar Statistika Dasar*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Asnawati, dan Herning Indriastuti. *Analisis Inovasi Produk dan Orientasi Pasar Terhadap Kinerja Pemasaran*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Astritawati. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Talking Stick Pada Anak Kelompok B Pertiwi TK Kabupaten Bulukumba." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.
- Dewi, Ni Made Rosita, dan I Wayan Widiana. "Question Box Dalam Pembelajaran IPS Dengan Model Creative Problem Solving Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa." *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 3, no. 2 (12 Juli 2020): 164. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25262>.
- Djiwandono, Soenardi. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Malang: PT Indeks, 2011.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Hasrudin, Fandri, dan Asrul Asrul. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA di SD Inpres 16 Kabupaten Sorong." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (25 Juli 2020): 94–102. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v2i2.521>.
- Hidayat, Ujung S. *Model-Model Pembelajaran Efektif*. Sukabumi: Yayasan Budhi Mulia Sukabumi, 2016.
- Imaniar, Berliana Oni. "Pengaruh Model Pembelajaran Argument-Driven Inquiry (ADI) terhadap Kemampuan Argumentasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fisika di SMA." Universitas Jember, 2020.
- Indri Seva Anggareni. "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Bandaragung Lampung Selatan." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Ismail, dan Isna Farahsanti. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Kadir. *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.

- Kadir, Mustamin Anggo, Latief Sahidin, La Ode Ahmad Jazuli, Hafiludin Samparaja, dan Salim, ed. *Prosoding Seminar Nasional Pendidikan Matematika II (SNPMAT II)*. Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2019.
- Kharismawati, Hertiana Yuni, Samidi, dan Yudianto Sujana. “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Talking Stick pada Anak Kelompok A3 TK Tarbiyatul Banin II Salatiga Semester II Tahun Ajaran 2013/ 2014.” *Kumara Cendikia* 2, no. 2 (2014).
- Maulana, Unsa, dan Kustiono. *Terampil Berkomunikasi Lisan dan Tulisan*. 1 ed. Bandung: Tata Akbar, 2022.
- Maulana, Unsa, Aditya Pratama, Sri Murjani, dan Ikrar Ferdiansyah. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Bandung: Tata Akbar, 2021.
- Mayaningrum, Endang. *Arisan Di Kelas? Boleh Enggak Sih?* Guepedia, 2020.
- Molan, Agustinus Suban, Maria Finsensia Ansel, dan Finsensius Mbabho. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Di Kelas V Sekolah Dasar.” *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 2 (2 Oktober 2020): 176–83. <https://doi.org/10.37478/jpm.v1i2.625>.
- Muhaimin, Novia R, Selviane E Mumu, dan Ruth C Paath. “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Talking Stick.” *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni* 2, no. 11 (2022).
- Muhammad, Ali. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Muhsyanur. *Pemodelan Dalam Pembelajaran Mendesain Pembelajaran Menjadi Berkarakter dan Berkualitas*. Bandung: Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI), 2021.
- Nugraha, Muhammad Fahmi, Budi Hendrawan, Anggia Suci Pratiwi, dan Rahmat Permana. *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Octavia, Shilphy A. *Model-Model Pembelajaran*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Pakpahan, Martina dan dkk. *Metodologi Penelitian*. Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Paramitha, Andhini Ayu dan Zulherman. “Pengaruh Model Pembelajaran TGT Berbantuan Media Question Box Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD.” *Journal of Instructional and Development Researches* 2, no. 2 (30 April 2022): 79–87. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i2.128>.
- Putra Antara, I Nym., M. G. Rini Kristiantari, dan I Ngh. Suadnyana. “Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Rubrik Surat Kabar Terhadap Keterampilan Berbicara.” *International Journal of Elementary Education* 3, no. 4 (10 Oktober 2019): 423. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21315>.
- Putra, Rizka Andhika, dan Agie Hanggara. *Analisis Data Kuantitatif*. Surabaya: CV. Jagad Media Publishing, 2022.
- Rahmat. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.
- Ramadhan, Iwan, Hadi Wiyono, Nur Meily Adlika, Haris Firmansyah, dan Jumardi Budiman. *Kiat Sukses PTK Langkah-langkah, Instrumen dan Contoh*. Klaten: Lakeisha, 2021.

- Rambe, Riris Nur Kholidah. "Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *JURNAL TARBIYAH* 25, no. 1 (31 Maret 2018). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.237>.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia, 2007.
- Restian, Arina, ed. *Keanekaragaman Pembelajaran Seni Drama Nusantara & Mancanegara*. Malang: UMM Press, 2017.
- Rikatsih, Nindynar, Ria Wuri Andary, Muhammad Shaleh, dan Lia Pangestu Hadiningrum. *Metodologi Penelitian di Berbagai Bidang*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Saddhono, Kundharu, dan St Slamet Y. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. 1 ed. Bandung: Karya Putra Darwah, 2012.
- . *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. 2 ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Sani, Fathnur. *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sawitri Pratiwi, Ni Pt. Diah, Md. Putra, dan Gst. Ngurah Sastra Agustika. "Pengaruh Model Think Talk Write Berbantuan Multimedia terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SD." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2 April 2020): 33. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24277>.
- Siregar, Rabiatul Adawiyah. *Keterampilan Berbicara*. Solok: Cedikia Muslim, 2021.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Disunting oleh Fandy Hutari. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Suandi, I Nyoman, I Nyoman Sudiana, dan I Gede Nurjaya. *Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integritas Nasional dan Harmoni Sosial*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Sudarmanto, Eko dan dkk. *Desain Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sudaryana, Bambang, dan Ricky Agusiady. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sleman: CV. Budi Utama, 2022.
- Sudaryana, Bambang, dan dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sleman: Deepublish, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukardjo, dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sultan, Muhammad Asrul. "Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Question Box" 6 (2022).
- Suriani, Ari, Chandra Chandra, Elfia Sukma, dan Habibi Habibi. "Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (3 Maret 2021): 800–807. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.832>.
- Syarifuddin, dan Eka Dwi Utari. *Media Pembelajaran (Dari Masa Konvensional hingga Masa Digital)*. Palembang: Bening Media Publishing, 2022.
- Tantawi, Isma. *Keterampilan Berbahasa Indonesia (Untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Taufani. *Kemampuan Berbahasa dan Apresiasi Sastra Indonesia di SD*. Sukabina Press. Padang, 2015.

- Tibahary, Abdul Rahman. "Model-Model Pembelajaran Inovatif." *Journal of Pedagogy* 1, no. 1 (2018): 11.
- Tim Syamil Qur'an, ed. *Al-Qur'an dan Terjemahan New Cordova*. Bandung: Syamil Qur'an, 2012.
- Udin By Arifin, Moch Bahak, dan Deviya Nur Laili. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 Pada Mata Pelajaran Matematika." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (28 Desember 2022): 1031–42. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.5877>.
- Vista, Nadila Aulia, Neni Hermita, dan Zufriady Zufriady. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Question Box Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDN 161 Pekanbaru." *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (28 Februari 2019): 20. <https://doi.org/10.31258/jta.v2i1.20-29>.
- Wicaksana, Muhlis Fajar. *Belajar Mengembangkan Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Wicaksono, Hardika Tri, dan Henny Dewi Koeswanti. "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbasis Scientific Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Matematika." *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD* 3, no. 1 (2019).

